



# Bali dan Nusa Tenggara

**BULELENG**

**KLUNGKUNG NUSA**

**PENIDA**

**JEMBRANA**

**LOMBOK BARAT**

**LOMBOK TENGAH**

**LOMBOK TIMUR**

**SUMBAWA BARAT**

**SUMBAWA**

**BIMA**

**DOMPU**

**SIKKA**

**FLORES TIMUR**

**ALOR**

**LEMBATA**

STATUS PENGELOLAAN EFEKTIF KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN,  
PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL DI INDONESIA

Profil 113 Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

PENGARAH:

Sudirman Saad  
Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

PENANGGUNGJAWAB:

Agus Dermawan  
Direktur Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan

PENYUSUN:

Agus Dermawan  
Syamsul Bahri Lubis  
Suraji

Nilfa Rasyid, Muschan Ashari, Tedy Kuhaja, Ahmad Sofiullah, Muhammad Saefudin,  
Asri Setianingrum Kenyo Handadari, Ririn Widiastutik, Dyah Retno Wulandari.  
Tim Subdit Konservasi Kawasan – Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan

ISBN: 978-602-7913-22-6

© 2014

DITERBITKAN OLEH:



Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan  
Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil  
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN  
REPUBLIK INDONESIA

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16,  
Gedung Mina Bahari III Lantai 10 Jakarta 10110  
Telp./Fax. (021) 3522045  
<http://kkji.kp3k.kkp.go.id>

Foto Sampul: "Boo Windows in the Misool Area is a photo site which should feature in everyone's Raja Ampat portfolio. Here I tried to take a different angle and exploit the schooling silversides for an original take on this beautiful scene", Alex Tattersal, wetpixel.com

Dipersilahkan mengutip sebagian atau keseluruhan isi buku ini dengan menyebutkan sumber sitasi

## Kata Pengantar



Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan tidak akan pernah terlepas dari fungsi konservasinya. Bahkan konservasi telah diyakini sebagai upaya penting yang mampu menyelamatkan potensi sumberdaya tetap tersedia dalam mewujudkan perikehidupan lestari yang menyejahterakan. Konservasi telah menjadi tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai harmonisasi atas kebutuhan ekonomi masyarakat dan keinginan untuk terus melestarikan sumberdaya yang ada bagi masa depan.

Hingga tahun 2014, Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan telah membukukan luas kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia mencapai 16,45 Juta Hektar (melebihi target 15,5 juta Hektar). Capaian ini merupakan hasil kolaborasi pemerintah dan pemerintah daerah bersama masyarakat dalam upaya konservasi sumberdaya ikan. Konservasi dalam pembangunan kelautan dan perikanan lima tahun kedepan dipastikan menjadi agenda utama dan tetap menjadi prioritas sebagai penyeimbang kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Disamping upaya pengembangan kawasan konservasi menjadi 20 juta hektar, pengelolaan efektif merupakan sasaran utama yang hendak dicapai, diantaranya melalui penguatan kelembagaan pengelolaan efektif yang mengedepankan prinsip-prinsip pengelolaan bersama (co-management). Melalui berbagai upaya ini, konservasi tengah mengukuhkan pilar-pilar perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan yang memberi manfaat keekonomian pendorong kesejahteraan masyarakat.

Evaluasi tingkat efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dilakukan dengan alat ukur E-KKP3K, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Nomor Kep.44/KP3K/2012 tentang Pedoman Teknis Evaluasi Eektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (E-KKP3K). Pedoman E-KKP3K memuat tata-cara atau panduan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan

pengelolaan berkelanjutan kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil. Pada tingkat makro, E-KKP3K digunakan Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk menilai tingkat pengelolaan kawasan konservasi perairan yang ada di Indonesia. Sementara pada tingkat mikro, E-KKP3K dapat pula digunakan swa-evaluasi terhadap kinerja pengelolaan suatu kawasan konservasi perairan sekaligus membuat perencanaan dalam rangka peningkatan kinerja. Pada

pelaksanaannya, metode evaluasi ini disederhanakan menjadi tiga kategori yang terdiri dari Perunggu, Perak dan Emas. Peringkat Emas merupakan kawasan konservasi mandiri yang telah dikelola secara optimum, dimana masyarakat di sekitar kawasan sejahtera dan mempunyai pendanaan berkelanjutan. Pencapaian dan Upaya pengelolaan efektif kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil yang telah dilakukan dituturkan secara runut dalam buku yang berjudul "Status Pengelolaan Efektif Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil di Indonesia", edisi tahun 2014.

Kehadiran buku ini diharapkan mampu memberikan sajian informasi kekayaan sumberdaya hayati dan ulasan yang memadai atas upaya pengelolaan efektif kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil yang telah dilakukan serta dapat dipetik pembelajaran dalam rangka pengembangan pengelolaan efektif kawasan konservasi dimasa yang akan datang.

Kami mengucapkan puji syukur kepada Allah Subhanallahuwata'ala atas terselesaikannya penyusunan buku ini. Apresiasi dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada para pihak yang telah membantu proses penyusunan, pembahasan hingga terselesaikannya buku ini.

Semoga bermanfaat.

Agus Dermawan



# Bali dan Nusa Tenggara

**BULELENG**

**KLUNGKUNG NUSA**

**PENIDA**

**JEMBRANA**

**LOMBOK BARAT**

**LOMBOK TENGAH**

**LOMBOK TIMUR**

**SUMBAWA BARAT**

**SUMBAWA**

**BIMA**

**DOMPU**

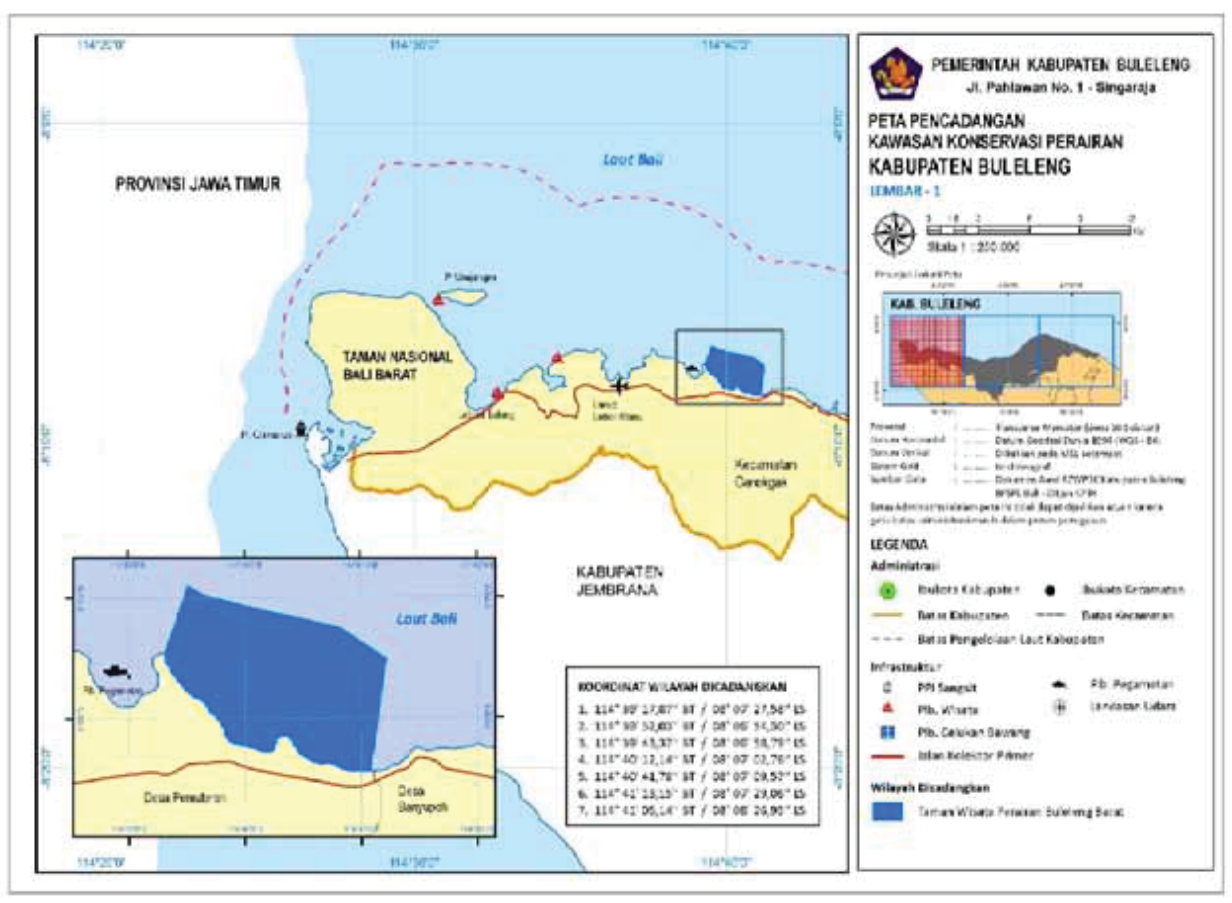
**SIKKA**

**FLORES TIMUR**

**ALOR**

**LEMBATA**

# Kabupaten Buleleng





### Sekilas tentang Kawasan

Kawasan konservasi perairan di Kab. Buleleng telah diinisiasi sejak tahun 2004 oleh DKP-RI melalui kegiatan Inventarisasi dan Penilaian Potensi Calon KKLD di Buleleng - Bali. Pada tahun 2006 dilanjutkan oleh DKP-RI melalui kegiatan Evaluasi Laporan Inventarisasi dan Penilaian Potensi Calon Kawasan Konservasi Laut Daerah (CKKLD) Kabupaten Buleleng-Bali. Pada tahun 2007, Balai Riset dan Observasi Kelautan melakukan kegiatan Survey dan Analisa KKLD Pemuteran. Namun sampai akhir tahun 2007, kawasan-kawasan yang diusulkan belum dapat ditetapkan yang disebabkan masih adanya pro-kontra terhadap rencana ini. Pada tahun 2010, kembali dilakukan inisiasi pembentukan Kawasan Konservasi Perairan (skala kabupaten) dan pada tahun 2011 rencana pencadangan Kawasan Konservasi Perairan telah disepakati oleh seluruh masyarakat didalam areal calon kawasan.

Akhirnya, pada tanggal 22 Agustus 2011, Bupati Buleleng menandatangani SK Nomor 523/ 630/ HK/ 2011 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Kab. Buleleng. Luas wilayah perairan yang dicadangkan: Taman Wisata Perairan Buleleng Timur seluas 6.661,68 Ha, Taman Wisata Perairan Buleleng Tengah seluas 6.727,91 Ha, Taman Wisata Perairan Buleleng Barat seluas 651,24 Ha. Total 14.040,83 Ha. SK Pencadangan ini telah pula diikuti dengan Pembentukan Kelompok Kerja Penyusunan Rencana Pengelolaan KKP yang di Ketuai oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Buleleng dan beranggotakan seluruh stakeholder terkait. Setiap tahunnya, Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Buleleng hanya mampu mengalokasikan anggaran sebesar Rp. 90 juta – 150 juta untuk mendukung kegiatan konservasi sehingga dibutuhkan kolaborasi dalam mekanisme pendanaan.



### Nama Kawasan :

Taman Wisata Perairan Kabupaten Buleleng Timur, Buleleng Tengah dan Buleleng Barat

### Dasar Hukum :

Pencadangan melalui Keputusan Bupati Buleleng No. 523/630/HK/2011 Tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan di Kabupaten Buleleng

### Luas Kawasan :

Kawasan Konservasi ini memiliki luas 14.041,13 Ha



### Letak Geografis dan Administratif :

Kawasan ini terletak di kawasan perairan pantai lobina Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.

### Keanekaragaman Hayati :

Diperkirakan terdapat 8 spesies komunitas Lumba-Lumba dan Paus di Buleleng yaitu: Spinner dolphins (dwarf & Hawaiian), spotted dolphins, Fraser's dolphins, Risso's dolphins, bottlenose dolphins, short-finned, pilot whale, Bryde's whale, false killer whale. Lumba-Lumba merupakan salah satu ikon wisata di Buleleng. Pariwisata Lumba-Lumba telah ada di Buleleng (Lovina) sejak tahun 1987. Wisata Lumba-Lumba di Lovina merupakan wisata sepanjang tahun, didukung oleh 179 Armada Perahu dan menjadi armada wisata lumba-lumba terbesar kedua didunia setelah wisata yang serupa di India

### Status Pengelolaan :

Kawasan ini saat ini dikelola oleh POKJA dan tengah dalam proses penyusunan SK Bupati untuk pembentukan kelembagaan yang lebih permanen. Demikian pula dengan Rencana Pengelolaan dan zonasi yang saat ini masih dalam proses penyusunan.







### Sekilas tentang Kawasan :

KKP Nusa Penida dibentuk dengan salah satu tujuan yaitu perikanan yang berkelanjutan selain pariwisata yang berkelanjutan dan perlindungan keanekaragaman hayati laut. Di dalam KKP diatur zona-zona seperti zona inti yang gunanya untuk melindungi tempat-tempat ikan berpijah dan bertelur sehingga zona ini sama sekali tidak boleh diganggu.

Sementara itu zona perikanan berkelanjutan diperuntukan agar nelayan Nusa Penida tetap dapat menangkap ikan, tentunya dengan alat tangkap dan cara-cara yang ramah lingkungan. Penangkan ikan dengan cara merusak seperti bom dan potasium-sianida dilarang digunakan di dalam KKP Nusa Penida. Sementara zona lainnya juga berperan di dalam melindungi terumbu karang, hutan bakau dan padang lamun yang merupakan ekosistem penting pesisir dimana ikan dan biota laut lainnya bereproduksi, bertelur, berlindung dan mencari makan di dalamnya. Jika ekosistem ini rusak maka ikan akan semakin berkurang dan akan berdampak kepada nelayan Nusa Penida.

### Nama Kawasan :

Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

### Dasar Legal :

Pencadangan Perairan Nusa Penida Kabupaten Klungkung sebagai Kawasan Konservasi Perairan (KKP) melalui Surat Keputusan Bupati Klungkung Nomor 12 Tahun 2010 yang diterbitkan pada tanggal 7 Juli 2010.

### Luas Kawasan :

20,057 Ha

### Titik Koordinat Batas Luar KKP Nusa Penida :

Batu Nunggul : 115034'37.10" BT – 80 39'14.43" LS

Batu Abah : 115039'41.36" BT – 80 46'25.54" LS

Sekartaji : 115035'32.37" BT – 80 51'39.59" LS

Sakti : 115026'6.53" BT – 80 45'46.33" LS

Lembongan : 115024'13.28" BT – 80 41'5.82" LS

Jungut Batu : 115026'42.52" BT – 80 38'34.63" LS

### Keanekaragaman Hayati :

Perairan Nusa Penida memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dimana terdapat sekitar 149,05 Ha terumbu karang dengan 296 jenis karang. Wilayah ini termasuk dalam segitiga terumbu karang dunia (*the global coral triangle*) yang saat ini menjadi prioritas dunia untuk dilestarikan. Keanekaragaman Ikan Karang dan Biota Lainnya. Kawasan ini memiliki 576 jenis ikan, 5 diantaranya jenis ikan baru. Kelompok ikan tersebut adalah ikan karang, ikan pelagis dan ikan dasar. Mamalia laut seperti paus dan lumba-lumba melintas di kawasan ini. Selain itu, terdapat 2 jenis penyu, yaitu penyu hijau (*green turtle*) dan penyu sisik (*hawksbill turtle*). Beberapa daerah dalam kawasan ini merupakan lokasi penyu bertelur. Keunikan kawasan ini salah satunya adalah kemunculan ikan Mola-Mola (*sunfish*) yang merupakan ikan laut pada bulan Juli – September. Beberapa lokasi di kawasan Nusa Penida menjadi *cleaning station* baik ikan Mola-Mola.

### Aksesibilitas :

KKP Nusa Penida terletak di kecamatan Nusa Penida dan relatif mudah dicapai. Kecamatan kepulauan ini terletak tidak lebih dari 15 mil laut dari pulau utama Bali. Calon KKP Nusa Penida dapat dicapai dari 5 tempat yaitu Sanur, Pelabuhan Benoa, Kusamba, Tanjung Benoa dan Padang Bai.

Banyak terdapat sarana atau moda transportasi laut dan *public-boat* setiap harinya yang dapat mengantar penumpang (pengunjung) dari dan ke Kecamatan Nusa Penida baik pada saat pagi, siang dan sore hari. Calon KKP Nusa penida dapat dicapai dengan waktu tempuh sekitar 40 menit dengan menggunakan *speedboat double engine* 85 PK. Terdapat pelabuhan ferry di Nusa Penida tempat bersandarnya kapal Roro dari Padang Bai (Karangasem).

### Potensi Pariwisata :

Kekayaan hayati laut Nusa Penida telah membawa manfaat ekonomi dan jasa lingkungan bagi Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung dan Propinsi Bali. Terumbu karang (*coral reef*), hutan bakau (*mangrove*), ikan pari manta (*manta ray*), ikan mola-mola (*sunfish*), penyu (*sea turtle*), lumba-lumba (*dolphin*), Hiu (*shark*) dan Paus (*whale*) merupakan atraksi menarik bagi wisata bahari.

Terdapat lebih dari 20 titik lokasi penyelaman di perairan Nusa Penida dengan beberapa lokasi penyelaman favorit seperti Crystal Bay, Manta Point, Ceningan Wall, Blue Corner,

SD-Sental, Mangrove-Sakenan, Gemat Bay, dan Batu Abah, Terdapat 3 *cruises* besar di Nusa Penida yang masing-masing memiliki pontoon seperti Bali Hai, Bounty dan Quick-Silver yang rata-rata membawa turis 200 orang per hari.

Wisata Bahari lainnya di Nusa Penida seperti surfing, snorkeling, sailing, fishing, flying fish, Para –Sailing, kayaking dan sea-walker. Terdapat 6 penyelam operator base di Nusa Lembongan dan Nusa Penida. Diperkirakan sekitar 200.000 turis dating berkunjung ke Nusa Penida setiap tahunnya. Puncak jumlah kunjungan paling ramai di Nusa Penida (*peak-season*) adalah bulan Agustus – September, sementara bulan paling sepi (*low-season*) bulan Januari – Februari.

### Status Pengelolaan :

Pasca pencadangan, sudah banyak upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kawasan konservasi ini, antara lain pembentukan pokja nusa Penida, penyusunan zonasi kawasan, monitoring sumberdaya, penyusunan profil perikanan, penyusunan profil wisata bahari dsb.



## Kawasan Konservasi Perairan Daerah *Kabupaten Jembrana*



### Sekilas tentang Kawasan

#### Nama Kawasan :

Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Jembrana

#### Dasar Hukum :

Pencadangan melalui Keputusan Bupati Jembrana No. 770/DKPK/2013 Tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Jembrana

#### Luas Kawasan :

Kawasan Konservasi ini memiliki luas 3532,52 Ha, terdiri dari:

Kawasan Konservasi Perairan dan Taman Pesisir Perancak, Kabupaten Jembrana yang terdiri dari kawasan darat seluas 1.137,72 Ha dan kawasan laut seluas 1.165,50 Ha.

Kawasan Konservasi Perairan Melaya, Kabupaten Jembrana seluas 1.229,30 Ha.

### Letak Geografis dan Administratif :

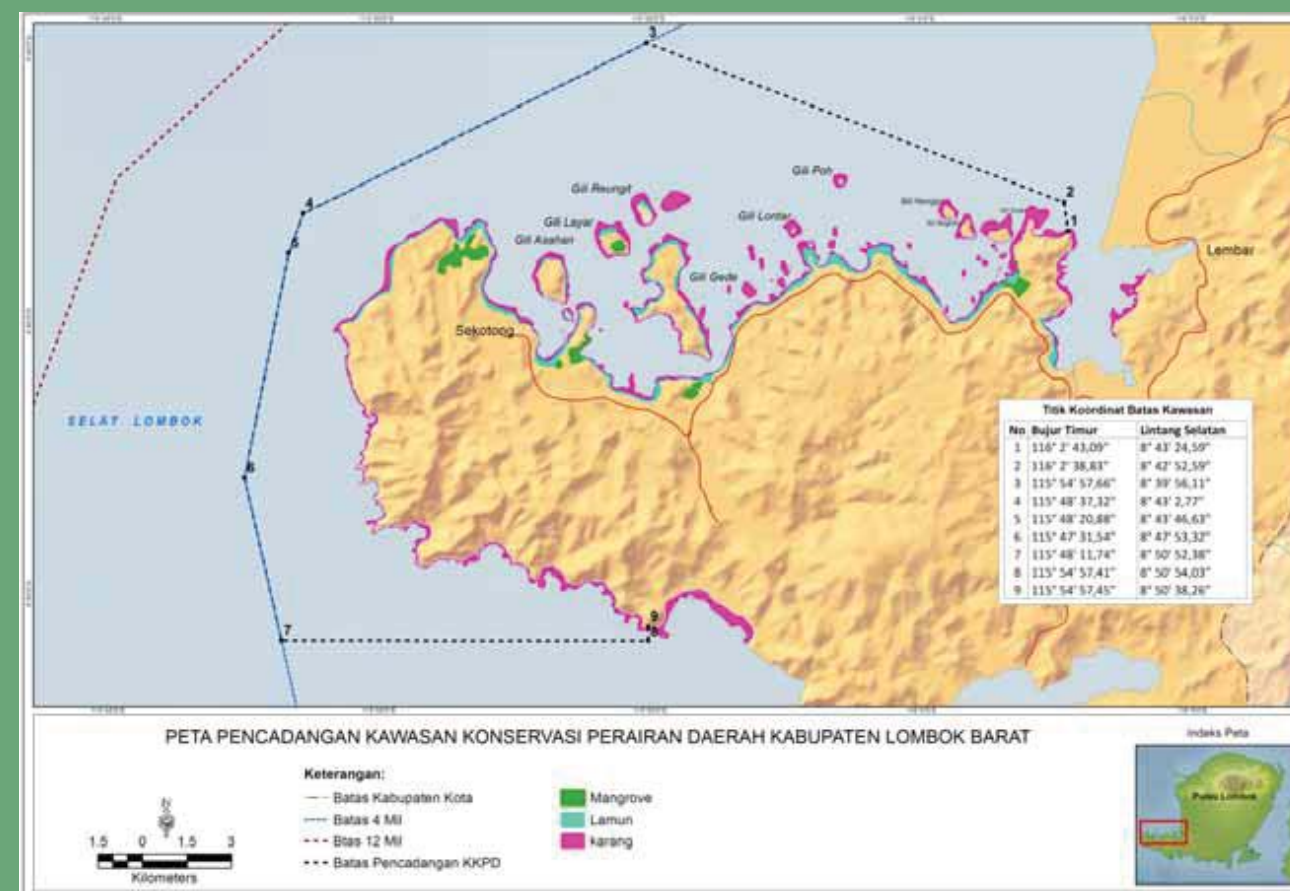
Kawasan ini terletak di perairan pesisir Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Kawasan konservasi perairan dan taman pesisir perancak berada di kecamatan jembrana berada pada koordinat antara 8°24'01,45" LS – 8°25'22,88" LS dan 114°35'43,68" BT – 114°40'06,93" BT. Sedangkan Kawasan Konservasi Perairan Melaya berada di Kecamatan Melaya dengan koordinat antara 8°14'56,45" LS – 8°18'20,04" LS dan 114°27'21,87" BT dan 114°30'13,94" BT.

### Keanekaragaman Hayati :

Potensi lestari sumberdaya ikan di wilayah perairan Kabupaten Jembrana sebesar 56.947 ton/tahun, terdiri dari ikan pelagis 53.947 ton/tahun dan ikan demersal 3.877 ton/tahun (Dinas Kelautan, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Jembrana, 2012). Selain ikan lemuru sebagai sumber daya ikan utama, jenis sumberdaya ikan pelagis lain lainnya yaitu ikan layang, layur, tongkol, manyung, kembung, bawal hitam, bawal putih, kuwe, teri, peperek, kurisi, belanak, banyar, srengseng, tenggiri, beronang, kerong-kerong, dan ikan lainnya. Sedangkan jenis ikan demersal meliputi ikan cucut, kerapu, kakap dan pari. Komoditas lainnya yaitu cumi dan lobster.



# Lombok Barat





## 1. Nama Kawasan :

Taman Wisata Perairan Gili Tangkong Gili Nanggu Gili Sudak (TWP Gita Nada)

Foto : Md Dharma/ WCS

## 2. Dasar Hukum :

- Pencadangan: Peraturan Bupati Lombok Barat No. 56/2011 yang telah direvisi Peraturan Bupati Lombok Barat No 23/2014
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi: -
- Unit Organisasi Pengelola: -
- Penetapan: -
- Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.) : sesuai dengan RTRW

**3. Luas Kawasan :** 21.556 Ha

## 4. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

TWP Gita Nada terletak di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat . batas-batas TWP Gita Nada dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Batas luar koordinat TWP Gita Nada

No	Bujur Timur	Lintang Selatan
1	116° 2' 43,09"	8° 43' 24,59"
2	116° 2' 38,83"	8° 42' 52,59"
3	115° 54' 57,66"	8° 39' 56,11"
4	115° 48' 37,32"	8° 43' 2,77"
5	115° 48' 20,88"	8° 43' 46,63"
6	115° 47' 31,54"	8° 47' 53,32"
7	115° 48' 11,74"	8° 50' 52,38"
8	115° 54' 57,41"	8° 50' 54,03"
9	115° 54' 57,45"	8° 50' 38,26"

## Target Konservasi:

Target Sumberdaya (Bioekologis)

- Ekosistem terumbu karang
- Ekosistem mangrove
- Ekosistem padang lamun
- Biomasa ikan karang (kakap dan kerapu)
- Species Duyung (*Dugong dugong*), Kima (*Tridacna* sp) dan Lola (*Trochus* sp)

## Target Sosial, Budaya dan Ekonomi

- Dukungan dalam pengelolaan
- Partisipasi dalam pengelolaan
- Kepatuhan terhadap zonasi
- Peningkatan kesejahteraan masyarakat

## Kondisi Ekologis - Keanekaragaman Hayati:

### a. Ekosistem Mangrove

Berdasarkan hasil analisis citra, luasan hutan mangrove di Kabupaten Lombok Barat diestimasi seluas 398,2 Ha. Kawasan hutan mangrove tersebar di Kecamatan Lembar dan Kecamatan Sekotong. Berdasarkan DKP Lombok Barat (2011), luasan mangrove pada akhir tahun 2009 adalah 606,81 Ha. Hutan mangrove dengan kondisi rusak ringan seluas 118,83 Ha, kondisi rusak berat seluas 487,98 Ha, dan luasan yang telah direhabilitasi 195,1 Ha. Berdasarkan data tersebut, hingga 2014 luas tutupan hutan mangrove di Lombok Barat telah berkurang hingga 65,6%.

### b. Ekosistem Lamun

Berdasarkan hasil analisis citra, sebaran luas padang lamun di pesisir Lombok Barat mencapai 413,9 Ha. Sebaran ekosistem padang lamun ditemukan di pesisir utara Kecamatan Sekotong meliputi Desa Batu Putih, Desa Pelangan, Desa Gili Gede Indah dan Desa Sekotong Barat. Berdasarkan data DKP, luasan padang lamun pada tahun 2009 adalah 291,87 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan tutupan padang lamun sekitar 41,8% dari tahun 2009 hingga 2014.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh WCS di Gili Gede Lombok Barat, persentase penutupan vegetasi lamun adalah  $43,9\% \pm 3,4$ . Jenis yang ditemukan antara lain *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, dan *Syringodium isoetifolium*. Persen penutupan terbesar adalah *Thalassia hemprichii* dengan rata-rata penutupan  $19,2\% \pm 2,9$ , diikuti oleh persen tutupan *Enhalus acoroides* dengan rata-rata persen penutupan  $17,1\% \pm 3,6$ , dan terakhir persentase tutupan *Syringodium isoetifolium*  $7,6\% \pm 3,7$ . Jenis lamun yang ditemukan *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, dan *Syringodium isoetifolium*

### c. Terumbu karang

- Luasan tutupan ekosistem terumbu karang 2.701,6 Ha
- Ditemukan 57 genera dari 15 famili karang keras. Didominasi oleh *Acropora* dan *Porites*
- Rata-rata tutupan karang keras 35 % dengan kisaran 25 – 56,8 %
- Ditemukan 379 spesies dari 43 famili ikan karang.
- Kelimpahan ikan berkisar 9.730 – 98.240 ind/ha dengan rata-rata kelimpahan 23.033 Ha/ind
- Biomasa ikan karang 382,4 – 2.876,9 kg/Ha, dengan rata-rata sebesar 818,4 kg/Ha



Foto : Md Dharma/ WCS

Gambar 1 ekosistem terumbu karang dan kelimpahan ikan karang

## Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi:

- Jumlah penduduk sekitar kawasan pada tahun 2012 sejumlah 57.476 jiwa, dengan rata-rata kepadatan 198,8 jiwa/km<sup>2</sup>
- Dominan beretnis Sasak, Jawa dan Sumbawa
- Tingkat pendidikan nelayan didominasi lulusan SD
- Rentang pendapatan mayoritas nelayan berkisar antara Rp 700.000 – 1.400.000 per bulan

- Aset utama berupa tanah dan hewan ternak.
- Kontribusi terbesar PDRB Sekotong pada 2011 adalah pertanian (51,7%), diikuti hotel, perdagangan dan restoran (19,1%)

#### Kondisi Perikanan

- Potensi area pengembangan rumput laut 499,84 Ha
- Pengembangan tambak garam 354,19 Ha
- Komoditas perikanan tangkap KKP Di Gita Nada didominasi perikanan pantai, perikanan karang, dan pelagis kecil.
- Produk perikanan yang cukup banyak dihasilkan di kawasan ini antara lain tongkol pindang



Foto : Tezar / WCS

Gambar 2. Potensi perikanan karang di TWP Gita Nada

#### Potensi Pariwisata :

- Bentuk wisata yang berkembang wisata pantai, snorkeling, surfing dan selam.
- Destinasi wisata yang berkembang Pantai pasir putih Mekaki, Gili Nanggu, Gili Tangkong, Gili Sudak, Gili Gede, Gili Rengit, Gili Kedis, Gili Layar



Foto : Md Dharma/ WCS

Gambar 3. Fasilitas Pariwisata di TWP Gita Nada

#### Aksesibilitas :

- Transportasi jalur darat dari Gerung , ibukota Kabupaten Lombok Barat menuju Sekotong berjarak tempuh sekitar 30 km.
- Transportasi udara melalui Bandara Internasional Lombok (BIL) di Praya. Jarak tempuh antara Praya ke Sekotong kurang lebih 50 km.
- Transportasi laut diakses melalui Pelabuhan Lembar dengan jarak tempuh ke Sekotong sekitar 10 km

#### Upaya Pengelolaan Kawasan:

- Peningkatan Efektivitas Pengelolaan kawasan:
  - SK pencadangan telah direvisi (2013)
  - Pengadaan kapal patroli (2013)
  - Pelatihan Dasar Pengelolaan KKP (MPA101) dilaksanakan pada 2013

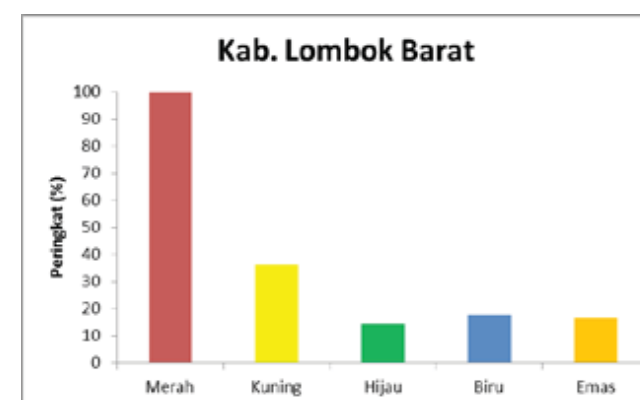
- Survei ekologi (2013)
- Survei sosial ekonomi budaya (2014)

- Kegiatan wisata telah berjalan di Gili Nanggu. Kegiatan budidaya KJA di Gili Gede. Kegiatan perikanan karang berlangsung di sekitar perairan Gili Tangkong, Gili Nanggu, Gili Sudak
- Pembentukan dan pembinaan Pokmaswas serta pengadaan boat patrol.
- Rehabilitasi terumbu karang
- Rehabilitasi Kima



Foto : Md Dharma/ WCS

Gambar 4 Kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan kima



Gambar 5 Grafik hasil survey EKPP3K bulan agustus 2014

#### Peta Lokasi :

#### Referensi :

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat. 2014. Identifikasi dan Inventarisasi Calon Kawasan Konservasi Perairan Daerah Gita Nada, Kabupaten Lombok Barat.
- Kartawijaya, T., R. Anggraeni, T. Rafandi, P. Ningtias, dan Y. Herdiana. 2014. Aspek Sosial-Ekonomi Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Gita Nada Kabupaten Lombok Barat. Wildlife Conservation Society – Indonesia Marine Program.
- Pardede, S.T., E. Muttaqin, S.A.R. Tarigan, dan S. Dewa. 2013. Status Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Lombok, 2013: Dalam Mendukung Perancangan Zonasi dan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wildlife Conservation Society – Indonesia Marine Program.
- Ningtias, P., I. Yulianto, A. Soemodinoto, T. Kartawijaya, Y. Herdiana, I.D.G. Warmadewa, K.M. Hasbi, dan H. Murtawan. 2013. Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (E-KKP3K) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wildlife Conservation Society – Indonesia Marine Program.



# Lombok tengah



## 1. Nama Kawasan :

Taman Wisata Perairan Teluk Bumbang

Foto: Tezar/WCS

## 2. Dasar Hukum :

- Pencadangan:
- Peraturan Bupati Nomor 40 Tahun 2013 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Wisata Perairan Teluk Bumbang.
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi:

SK Pokja: Keputusan Bupati Lombok Tengah Nomor 263 Tahun 2014 Tentang Pembentukan Kelompok Kerja Penyusunan Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Wisata Perairan (TWP) Teluk Bumbang dan Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Lombok Tengah.

- Unit Organisasi Pengelola:-
- Penetapan:-
- Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.)
- Sedang disesuaikan dengan RZWP3K Kabupaten.
- Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Kabupaten
- Lombok Tengah Sebagai Daerah Otonom (Lembaran Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2008 Nomor 2);
- Peraturan daerah nomor 7 tahun 2012 tentang Rencanan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Tengah (Lembaran Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012 Nomor 7);
- Peraturan Bupati Lombok Tengah Nomor 40 Tahun 2013 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Wisata Perairan Teluk Bumbang di Kabupaten Lombok Tengah.

## 3. Luas Kawasan :

22.940,45 Ha (Kebijakan dari pemkab untuk merevisi luasan KKPD)

## 4. Letak, Lokasi, dan Batas-batas Kawasan:

Taman Wisata Perairan (TWP) Teluk Bumbang terletak di pesisir selatan Pulau Lombok. Secara administratif, TWP Teluk Bumbang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Terdapat 9 desa yang bersentuhan langsung dengan Kawasan TWP ini, yaitu Desa Tumpak, Desa Prabu, Desa Kuta, Desa Sukadana dan Desa Mertak, Desa Selong Belanak, Desa Sengkol, Desa Teruwai, dan Desa Mekar Sari. Secara geografis TWP Teluk Bumbang terletak pada koordinat 116°09'34.72"-116°24'17.46" BT dan 08°53'47.62" - 08°53'58.38" LS. Koordinat batas kawasan TPW Teluk Bumbang sebagai berikut:

Titik 1	:	116°09'34.72" BT - 8°53'47.62" LS
Titik 2	:	116°09'18.65" BT - 8°58'24.63" LS
Titik 3	:	116°25'29.40" BT - 8°59'28.76" LS
Titik 4	:	116°25'05.69" BT - 8°54'39.57" LS
Titik 5	:	116°24'17.46" BT - 8°53'58.38" LS

## 5. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Ekosistem terumbu karang
  - Perikanan Lobster dan rumput laut
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi
  - Peningkatan kesejahteraan masyarakat

## 6. Potensi Ekologis - Keanekaragaman Hayati:

### A. Ekosistem Mangrove

Menurut Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi NTB, pesisir Lombok Tengah dengan garis pantai 85 km memiliki areal hutan bakau seluas 325,79 Ha tahun 1999 dan mengalami penurunan menjadi 202,68 Ha pada tahun 2006. Hutan mangrove tersebut terkonsentrasi di dua lokasi, yaitu Teluk Bumbang (Kecamatan Pujut) dan Teluk Awang (Kecamatan Praya Timur).

Jenis-jenis pohon bakau (mangrove) di Kabupaten Lombok Tengah didominasi oleh *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Avicennia affinis*, *Avicennia alba*, *Sonneratia griffithii*, dan *Sonneratia alba*. Sedangkan jenis-jenis bakau lainnya yang agak jarang ditemukan antara lain *Bruguiera gymorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*,

*Excoecaria sp.*, *Xylocarpus mollucensis*, *Xylocarpus granatum*, *Aegiceras corniculatum*, *Aegiceras annulata* dan *Lumnitzera racemosa* (Soeroyo, 1989). Jenis tanaman lainnya yang dapat dijumpai antara lain Pandan (*Pandanus sp.*), Waru laut (*Hibiscus sp.*), Ketapang (*Terminalia catappa*), nyamplung (*Callophylum inophyllum*) dan Jati pasir (*Scaerota frutescens*). Di beberapa tempat sepanjang pantai ditemukan tumbuhan bawah seperti *Ipoemoa sp.* dan *Scaevola sp.*

### B. Ekosistem Padang Lamun

Hampan padang lamun di Kabupaten Lombok Tengah menyebar di sepanjang pantai, seperti Pantai Kuta dan Gerupuk di Kabupaten Lombok Tengah. Vegetasi lamun di Kabupaten Lombok Tengah termasuk yang kaya dengan jenis, yaitu sekitar 11 jenis lamun dari 12 jenis yang ada di Indonesia. Kesebelas jenis lamun tersebut adalah *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serulata*, *Halodule uninervis*, *Halodule pinifolia*, *Syringodium isoetifolium*, *Halophila ovalis*, *Halophila minor*, *Halophila spinulosa* dan *Thalassodendron ciliatum*. Jenis yang dominan di pesisir Pulau Lombok adalah *Enhalus acoroides*, *Cymodocea sp.*, dan *Halodule sp.*

Dari hasil pengamatan di 4 lokasi ditemukan 5 jenis lamun yaitu *Cymodocea rotundata*, *Enhalus acoroides*, *Halophila ovalis*, *Syringodium isoetifolium*, dan *Thalassia hemprichii*. *Enhalus acoroides* ditemukan dengan tutupan tertinggi di Kute sebesar 43.61 % dengan substrat pasir dan memiliki tinggi canopy 103 cm.

### C. Ekosistem Terumbu Karang

Perairan Lombok Tengah dominan ditutupi oleh tiga tipe substrat yaitu alga (33,10%), karang keras (29,48%) dan karang lunak sejumlah 26,92%. Tipe substrat lainnya seperti pasir hanya sedikit yaitu tidak lebih dari 10%. Genera karang keras yang ditemukan di Perairan Lombok Tengah cukup beragam. Dari 8 lokasi pengamatan, terdapat 27 genus karang keras yang ditemukan di seluruh lokasi pengamatan. Jumlah genera karang keras tertinggi terdapat di lokasi Merta yaitu ditemukan 17 genera. Jumlah genera karang keras terendah terdapat di Bugulang yaitu ditemukan 6 genera. Dari 4 lokasi pengamatan, dapat ditentukan komposisi karang keras yang mewakili Perairan Lombok Tengah. Komposisi genera karang keras yang mendominasi perairan adalah karang dari genus *Acropora* (27%), *Porites* (25%), dan *Montipora* (13%), sedangkan genus lainnya masing-masing berkisar kurang dari 10% (WCS, 2011).

## 7. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi:

Karakteristik masyarakat pesisir Kabupaten Lombok Tengah hampir sama dengan karakter masyarakat suku sasak yang tersebar diseluruh Pulau Lombok, yang pada umumnya mempunyai interaksi yang tinggi dan pola hidup gotong royong. Pola kehidupan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam masyarakat modern. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan alat-alat modern dalam kehidupan sehari-hari seperti televisi, handphone, kulkas dan peralatan rumah tangga modern lainnya, bahkan sudah banyak masyarakat yang menggunakan fasilitas yang tergolong mahal seperti motor. Pola kehidupan ini sebagai dampak dari status pengembangan pariwisata dikawasan tersebut, sehingga pola kehidupan masyarakat di kawasan tersebut banyak dipengaruhi oleh gaya kehidupan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.

Roda perekonomian di kawasan pesisir Kabupaten Lombok Tengah didominasi oleh aktifitas pariwisata dan perikanan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai karyawan swasta di bidang jasa pariwisata yaitu sekitar 10.561 jiwa (70%), nelayan 3.541 jiwa (23%) dan pegawai negeri sipil 975 jiwa (7%) (BPS, 2011). Mata pencaharian nelayan menduduki peringkat ke-2, setelah mata pencaharian yang berhubungan dengan pariwisata.

## 8. Potensi Perikanan

Potensi perikanan tangkap yang ada di pesisir pantai selatan Kabupaten Lombok Tengah adalah ikan karang, ikan pelagis dan lobster. Sedangkan potensi perikanan budidaya meliputi rumput laut, lobster dan ikan kerapu. Ikan karang yang menjadi komoditi adalah kerapu, kakap, kakak tua, ekor kuning, dan jenis ikan lainnya. Sedangkan ikan pelagis yang menjadi komoditi di pesisir pantai selatan Kabupaten Lombok Tengah adalah tongkol, tenggiri, kuwe, layaran dan cakalang, dan lain-lain. Berdasarkan data statistik perikanan Kabupaten Lombok Tengah (2012), total tangkapan adalah 1.358.8 ton/ tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartawijaya (2013), bahwa rata-rata masyarakat di pesisir Lombok Tengah menjadi nelayan sejak dulu karena hanya itu yang bisa dilakukan dan orang tua (ayah) mereka adalah nelayan. Secara umum, jenis alat tangkap yang digunakan nelayan berupa pancing tangan, tonda, jaring air dalam, panah, jaring sret, jaring layang, jaring benang, jaring mogong, jaring tasik, dan jaring terinjang. Komposisi hasil tangkapan nelayan terdiri atas ikan karang, ikan pelagis, dan ikan demersal dengan

musim penangkapan sepanjang tahun. Sebesar 97,1% nelayan menyatakan bahwa hasil tangkapan yang diperoleh adalah untuk dijual. Persentase hasil tangkapan yang dijual sebesar 75% - 95%.

Metode pengambilan bibit lobster di TWP Teluk Bumbang adalah dengan menggunakan karung bekas yang disobek, dimana bagian atas karung tersebut diikat pada bambu disepanjang sisi luar keramba. Masyarakat setempat memberi nama alat tersebut dengan "Pocong". Alat tangkap ini dilengkapi pemberat dan diletakkan pada kedalaman 1-1,5 meter dari permukaan air laut. Pada umumnya, penangkapan lobster dilakukan pada pagi hari. Frekuensi pengambilan bibit di keramba dilakukan dengan durasi 3 hari 1 kali, bibit lobster yang menempel mencapai 50-100 bibit per keramba pada satu kali pengambilan. Modal usaha yang dikeluarkan responden berkisar antara kurang dari Rp 100.000 hingga lebih dari Rp 1.000.000,-. Bibit yang didapat berukuran antara 0,5 cm – 10 cm.



Foto: Hasbi/WCS

Gambar 1. Pengumpulan benih lobster di TWP Teluk bumbang

### 9. Potensi Pariwisata

Pengembangan pariwisata di Kawasan Taman Wisata Perairan Teluk Bumbang Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu faktor utama penggerak roda perekonomian di kawasan tersebut. Hampir seluruh pantai di pesisir Kabupaten Lombok Tengah mempunyai potensi pariwisata yang tinggi. Hamparan pantai berpasir putih, keindahan bawah laut dengan berbagai bentuk pertumbuhan karang dan warna-warni ikan hias yang berasosiasi di dalamnya, serta potensi gelombang laut yang cukup besar, yang sangat cocok sebagai area bermain selancar menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini.

Berdasarkan hasil penelitian survei sosial ekonomi yang dilakukan oleh Kartawijaya (2013), jenis wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke TWP Teluk Bumbang adalah wisata selancar (*surfing*), berjemur (*sunbathing*), berenang, menyelam (*diving*), *snorkeling* dan wisata memancing. Ketertarikan wisatawan terhadap wisata di hutan mangrove masih rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas dan informasi yang didapat oleh wisatawan tentang manfaat yang dapat mereka peroleh dari berwisata di hutan mangrove. Beberapa Objek dan kegiatan wisata bahari di kawasan TWP Teluk Bumbang antara lain: Pantai, Selancar (*Surving*), menyelam (*diving*), *snorkling*, berjemur (*sunbathing*), dan *spot fishing*.

### 10. Aksesibilitas :

Sarana transportasi yang tersedia untuk mencapai Lombok Tengah dari ibu kota mataram yaitu jalur darat laut dan udara.

Transportasi jalur darat dari Praya , ibukota Kabupaten Lombok Tengah menuju Bumbang berjarak tempuh sekitar 20 km.

Transportasi udara melalui Bandara Internasional Lombok (BIL) di Praya. Jarak tempuh antara Praya ke Bumbang kurang lebih 20 km.

Transportasi laut diakses melalui Pelabuhan Lembar dengan jarak tempuh ke Bumbang sekitar 50 km

### 11. Peta Kawasan



Gambar 2, Grafik hasil survey EKKP3K TWP Teluk Bumbang Agustus 2014

### 13. Upaya pengelolaan kawasan

NO.	STRATEGI DAN UPAYA PENGELOLAAN KAWASAN	KETERANGAN	
1	Penguatan Kelembagaan	Peningkatan sumberdaya manusia	Peningkatan sumberdaya manusia diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelola kawasan konservasi yaitu berupa pelatihan perencanaan dan pengelolaan KKP, sumber daya pesisir dan laut terpadu, studi banding ke KKP lain dan pelatihan penegakan hukum lingkungan.
		Peningkatan kapasitas masyarakat untuk menunjang kegiatan pariwisata	Peningkatan kapasitas masyarakat untuk menunjang kegiatan pariwisata diarahkan pada pelatihan kegiatan pariwisata berkelanjutan, pelatihan bahasa inggris
		Penatakelolaan kawasan	Penatakelolaan kawasan diarahkan pada penataan batas-batas kawasan baik batas luar kawasan maupun tanda batas zonasi TWP Teluk Bumbang, serta papan informasi batas kawasan dan zonasi.
		Peningkatan kapasitas infrastruktur	Peningkatan kapasitas infrastruktur diarahkan pada pengadaan sarana dan prasarana pengawasan kawasan konservasi perairan, pembuatan sarana kebersihan, penataan kawasan wisata dan penambahan sarana prasarana wisata yang sudah ada.
		Monitoring dan evaluasi	Monitoring dan evaluasi pada penguatan kelembagaan diarahkan pada monitoring pelaksanaan pengelolaan KKP, monitoring pelanggaran KKP, evaluasi efektifitas pengelolaan dan kelembagaan KKP.
2	Penguatan Pengelolaan Sumberdaya Kawasan	Pengawasan dan pengendalian	Pengawasan dan pengendalian diarahkan pada pengawasan pemanfaatan sumber daya ikan dan penegakan hukum.
		Rehabilitasi habitat dan populasi ikan	Rehabilitasi habitat dan populasi ikan diarahkan pada penanaman pohon di kawasan pantai dan transplantasi terumbu karang
		Penelitian dan pengembangan	Penelitian dan pengembangan diarahkan kepada penyusunan protokol monitoring, monitoring sumberdaya alam dan sosial ekonomi masyarakat serta meminta dukungan pemerintah pusat dan provinsi untuk pendanaan program KKP.
3	Penguatan Sosial, Ekonomi dan Budaya	Pelestarian adat dan budaya	Pelestarian adat dan budaya diarahkan pada membangun kebersamaan, kekompakan dan keberanian dalam penegakan hukum adat serta koordninas dengan berbagai pihak terkait tentang pengaturan area penangkapan dan alat tangkap yang digunakan
		Pemberdayaan masyarakat	Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada sosialisasi tentang batas kawasan, zonasi dalam KKP, aturan-aturan terhadap nelayan dan pengunjung di sekitar KKP, dan pengembangan ekonomi masyarakat

### Referensi:

Kartawijaya, *et al.*, 2013. Laporan Kajian Aspek Sosial-Ekonomi dalam Pengelolaan Taman Wisata Perairan Teluk Bumbang dan Pengelolaan Perikanan Lobster Lombok.

WCS (*Wildlife Conservation Society*), 2011. Laporan Kegiatan Identifikasi dan Penilaian Potensi Calon Kawasan Konservasi Perairan di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Mataram.

# Lombok Timur



Foto: Made dharma/WCS

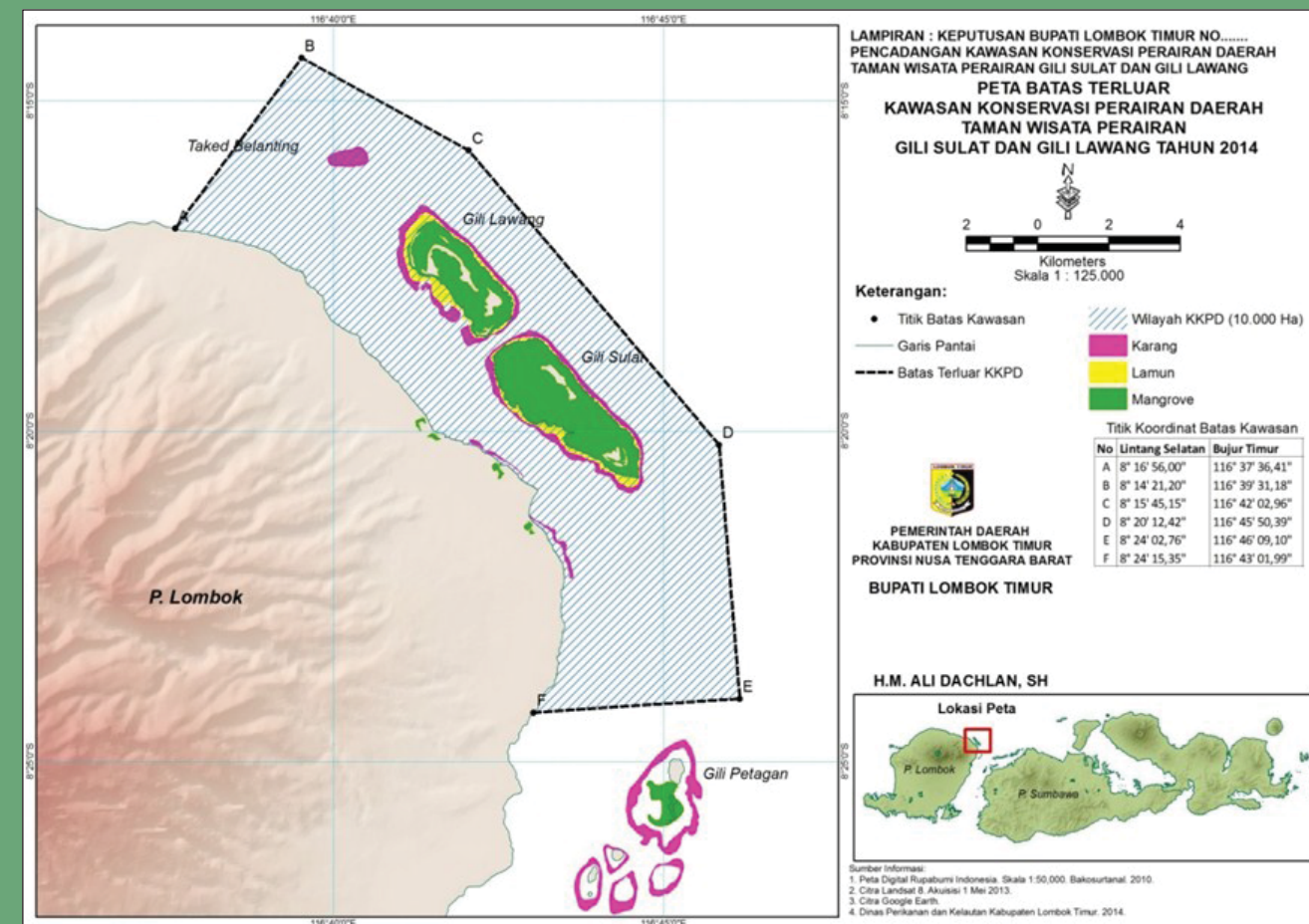




Foto: Made Dharma/WCS

Gambar 1 potensi ekosistem hutan mangrove di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang

## 1. Nama Kawasan :

Taman wisata perairan Gili Sulat dan Gili Lawang

## 2. Dasar Hukum

### A. Pencilangan:

- Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/452/KP/2004 tentang Penetapan Gili Sulat dan Gili Lawang Kecamatan Sambelia sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah.
- Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/332/KP/2014 Tentang Penetapan Taman Wisata Perairan Gili Sulat dan Gili Lawang sebagai Pencilangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah di Kabupaten Lombok Timur.

B. Rencana Pengelolaan dan Zonasi: belum ada (sedang di susun ulang)

C. Unit Organisasi Pengelola: Unit Pengelola KKLD Sulat lawang

D. Penetapan:-

E. Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.)

- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 10 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah;
- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lombok Timur sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 15 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah

Kabupaten Lombok Timur;

- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2032;
- Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/452/KP/2004 tentang Penetapan Gili Sulat dan Gili Lawang Kecamatan Sambelia sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah.

### F. Luas Kawasan : 10.000 Ha

### G. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

Taman Wisata Perairan Gili Sulat dan Gili Lawang terletak di pesisir pulau lombok bagian Timur. Secara administratif, TWP Gili Sulat dan Gili Lawang terletak Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Terdapat 5 desa yang bersentuhan langsung dengan kawasan TWP ini yaitu: desa Sugian, Belanting, Dadap, Dara Kunci dan Labu Pandan. Secara geografis, TWP Gili Sulat dan Gili Lawang terletak pada koordinat 8°16'56,00-8°24'15,35 LS dan 116°37'36,41-116°43'01,99 BT.

Lintang Selatan	Bujur Timur
8°16'56,00	116°37'36,41
8°14'21,20	116°39'31,18
8°15'45,15	116°42'02,96
8°20'12,42	116°45'50,39
8°24'02,76	116°46'09,10
8°24'15,35	116°43'01,99

### H. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Ekosistem Terumbu Karang
  - Ekosistem Mangrove
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi

### I. Potensi Ekologis

#### a. Ekosistem Mangrove

Berdasarkan hasil analisis citra, luasan hutan mangrove di Kabupaten Lombok Timur diestimasi seluas 1.731 ha. Ha (Pardede *et al.*, 2013). Ekosistem mangrove tersebut banyak ditemukan pada perairan Gili Sulat dan Gili Lawang serta sebagian kecil Teluk Ekas di Lombok Timur. Gili Sulat dan Gili Lawang merupakan kawasan hutan mangrove alami dan terbaik di Pulau Lombok, sehingga sangat cocok untuk ekoturisme. Jenis-jenis mangrove yang terdapat di Gili Sulat dan Gili Lawang meliputi *Rhizophora apiculata*, *R. stylosa*, *R. mucronata*, *Bruguiera gemnorhiza*, *Sonneratia alba*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera racemosa*, dan *Avicennia marina*.

#### b. Ekosistem Lamun

Berdasarkan hasil analisis citra, sebaran luas padang lamun di pesisir Lombok Timur mencapai 1.631,66 Ha. Ekosistem lamun ditemukan tertinggi secara berurutan berada pada wilayah Gili Sulat dan Gili Lawang. Vegetasi lamun cukup padat, persentase tutupannya berkisar antara 70 s/d 100 % dengan luasan sekitar 100 hektar. Di Gili Sulat dan Gili Lawang ditemukan 7 species lamun sesuai dengan urutan dominansinya yaitu *Thalassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Syringodium isoetifolium*, *Cymodocea serrulata*, *Halodule pinifolia* dan *Halophila ovalis*.

#### c. Ekosistem Terumbu Karang

Berdasarkan hasil analisis citra, ekosistem terumbu karang di kawasan Lombok Timur mencakup area seluas 6.188,66 ha. Lombok Timur merupakan daerah dengan luasan terumbu karang terbesar di pulau Lombok dengan genera karang tertinggi yaitu sekitar 60 genera karang. 48 genera karang diantaranya ditemukan di Gili Sulat Barat Daya, sehingga menjadikan lokasi tersebut menjadi lokasi dengan keragaman genera karang tertinggi.

Biomasa ikan di perairan Lombok Timur berkisar antara 109,24– 1032,30 kg/ha, dengan rata-rata sebesar 529,06 kg/ha. Lokasi dengan biomasa ikan tertinggi ditemukan di Gili Sulat Selatan dan biomasa terendah ditemukan di Teluk Serewe. Komposisi kelompok trofik komunitas ikan karang berdasarkan kelimpahan jenis di perairan Lombok Timur didominasi oleh kelompok planktivora (51,73%) dan omnivor (32,43%).





Foto: Made Dharma/WCS

Gambar 2 potensi ekosistem terumbu karang di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.

#### J. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi:

Jumlah total penduduk di lokasi studi Kecamatan Sambelia adalah 29.646 jiwa atau sekitar 49,4% dari total penduduk di Kecamatan Sambelia. Berdasarkan data statistik 2013, jumlah penduduk Kecamatan Sambelia mencapai 30.175 jiwa. Rata-rata kepadatan penduduk di 3 desa lokasi studi Kecamatan Sambelia adalah 92,7 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan tertinggi di Labuhan Pandan, yaitu 117 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara umum, struktur penduduk berdasarkan umur di Kecamatan Sambelia didominasi oleh penduduk usia produktif, yaitu sebesar 57,6% dari total populasi. Ratio ketergantungan penduduk total di Kecamatan Sambelia adalah 73,5%, dimana setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung beban 74 orang usia belum/tidak produktif.

Sebagian besar wilayah yang ada di Kecamatan Sambelia adalah lahan kering/bukan lahan sawah. Lahan kering di Kecamatan Sambelia mencapai 21.823 ha dan sebagian besar berupa hutan negara (14.427 Ha). Lahan Sawah yang terdapat di Kecamatan ini seluas 2.699 ha dan umumnya merupakan sawah dengan irigasi teknis (1.535 Ha).

Kondisi ekonomi responden nelayan terdiri atas beberapa indikator kesejahteraan, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset berupa rumah, tanah, hewan ternak, dan kendaraan bermotor, dan fasilitas rumah tangga. Sebesar 48,3% responden nelayan mengenyam pendidikan formal di sekolah, dengan rincian 36,7% responden lulusan sekolah dasar, 10%

responden lulusan sekolah menengah pertama, 0,8% responden lulusan sekolah menengah atas, dan 0,8% responden lulusan perguruan tinggi. Sedangkan 51,7% responden tidak pernah/selesai menamatkan pendidikan formal mereka, yaitu 31,7% responden tidak pernah sekolah dan 19,2% responden tidak menamatkan sekolah dasar. Jumlah responden nelayan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal cukup tinggi, hal ini disebabkan terbatasnya fasilitas pendidikan di lokasi studi pada masa usia sekolah responden nelayan.

#### K. Potensi Perikanan

Potensi perikanan tangkap di Lombok Timur mencapai 12.691,5 ton. Pada tahun 2009, nilai produksi perikanan tangkap sebesar Rp.150.709.100.000. Armada perikanan tangkap terdiri dari perahu tanpa motor 479 unit, motor temple 3138 unit, dan kapal motor 345 unit. Daerah penangkapan dari nelayan di Lombok Timur menyebar di Selat Alas, Samudra Hindia dan Laut Jawa jenis ikan yang ditangkap mencakup lebih dari 50 jenis ikan laut. Berdasarkan data tahun 2012, ada 3 jenis ikan yang tangkapannya diatas 1000 ton yaitu, ikan Tongkol 1.783,1 ton, ikan Cakalang 1.788,6 ton, dan ikan Tuna 1.685,2 ton. Ikan lainnya termasuk tinggi hasil tangkapannya adalah Cumi-cumi, ikan ekor Kuning, Lemuru, ikan Teri, ikan Cucut dan lain-lainnya. Pelabuhan pendaratan ikan yang paling ramai bahkan untuk pulau Lombok adalah Labuhan Lombok (5.948,6 ton), kemudian Tanjung Luar (5.071 ton), Batu Nampar 790,6 ton, Sugian 299,7 ton, Labuhan Haji 248,3 ton, dan Sakra Timur 162,1 ton. (BPS Lombok Timur, 2013).

#### L. Potensi Pariwisata :

Potensi wisata alam yang ada di Gili Sulat dan Gili Lawang berupa pantai pasir putih, ekosistem terumbu karang dan mangrove. Sedangkan atraksi wisata dapat berupa renang, snorkling, selam, berjemur (*sun bathing*), dayung (*boating*), mangrove tracking, perahu layar (*sailing*) dan *camping*.



Foto: Made Dharma/WCS

Gambar 3 kegiatan wisata snorkling di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang

#### M. Aksesibilitas :

Gili Sulat dan Gili Lawang dapat ditempuh sekitar 30 menit dari Desa Sambelia dengan menggunakan perahu motor. Desa Sambelia dapat dicapai dengan menggunakan transportasi laut dan darat melalui jalur Utara dan Selatan, yaitu:

##### ➤ Jalur dari arah Selatan

Perjalanan ke Sambelia dapat ditempuh melalui empat rute melalui jalan darat, yaitu: - Dari Mataram sekitar 2,5 jam

- Dari Kuta sekitar 2 jam
- Dari Tele Batu, atau dari Senaru, sekitar 1 jam

##### ➤ Jalur dari arah Utara, dapat ditempuh dengan:

- Dari Senggigi ke Sambelia (±100 km), dengan jalan darat sekitar 2,5 jam.
- Dari Gili Indah dengan perahu motor, sekitar 2,5 jam.

#### N. Upaya Pengelolaan Kawasan:

- Upaya peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan dengan:
- SK Pencadangan telah di revisi dengan penambahan luas kawasan 2 x lipat dari luas sebelumnya menjadi 10.000 Ha.

- Revisi rencana pengelolaan dan zonasi
- Survey gap analisis (2014)
- Survey sosial ekonomi budaya (2014)
- Kegiatan pengawasan kawasan secara partisipatif



Foto: Made Dharma/WCS

Gambar 4 Kegiatan Pengawasan partisipatif yang dilakukan oleh satgas TWP Gili Sulat dan Gili Lawang



Gambar 5 Grafik hasil survey EKKP3K TWP Gili Sulat dan Gili Lawang Agustus 2014

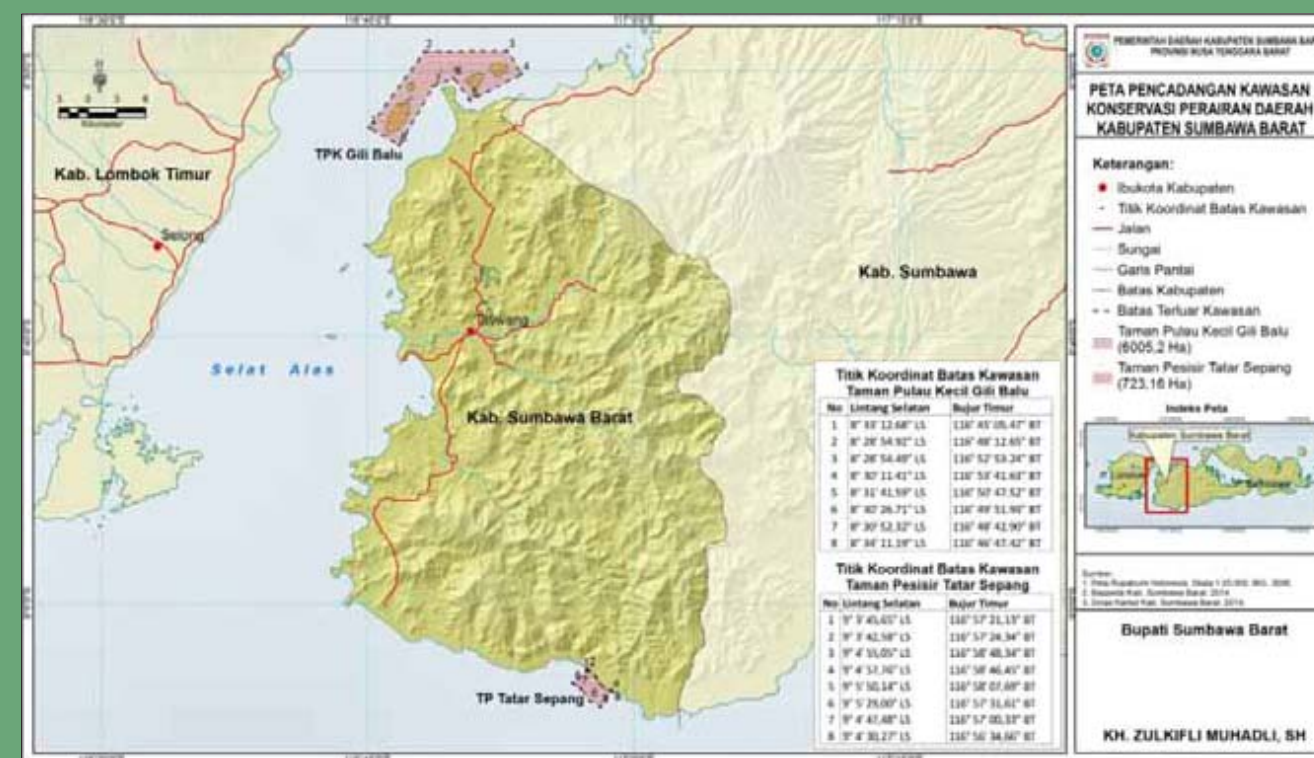
#### Daftar pustaka

Pardede, S.T., E. Muttaqin, S.A.R. Tarigan, dan S. Dewa. 2013. Status Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Lombok, 2013: Dalam Mendukung Perancangan Zonasi dan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wildlife Conservation Society – Indonesia Marine Program.

# Lombok Barat



Foto: Anggi Prayoga/WCS



## 1. Nama Kawasan

### Taman Pulau Kecil Gili Balu

## 2. Dasar Hukum

### A. Pencadangan:

SK Bupati Sumbawa Barat No. 849 Tahun 2011 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Pesisir Penyutatar Sepang Sekongkang dan Kawasan Konservasi Taman Pulau Kecil Gugusan Gili Balu' Poto Tano sebagai Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Sumbawa Barat.

### B. Rencana Pengelolaan dan Zonasi:-

### C. Unit Organisasi Pengelola:-

### D. Penetapan:-

### E. Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.)

- Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 3 Tahun 2008 tentang Kewenangan Kabupaten Sumbawa Barat Sebagai Daerah Otonom.

### F. Luas Kawasan : 6005,2 Ha

### G. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

Kawasan konservasi Gili Balu' merupakan bagian dari Desa Poto Tano, Kecamatan Poto Tano. Secara geografis, kawasan konservasi Gili Balu' di Poto Tano berada pada posisi 08°28'45,85"-08°34'23,35" Lintang Selatan dan 116°45'07,18"-116°53'27,33" Bujur Timur. Batas-batas wilayah Gili Balu' sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Alas
- Sebelah Timur : Desa Poto Tano dan Desa UPT Tambak Sari
- Sebelah Selatan : Selat Alas
- Sebelah Barat : lat Alas

Kawasan Konservasi Gili Balu' merupakan sebuah gugusan pulau-pulau kecil yang terdiri dari 8 (delapan) pulau. Pulau-pulau yang termasuk dalam Kawasan Gili Balu' tersebut adalah

Pulau Kalong, Pulau Namu, Pulau Kenawa, Pulau Ular, Pulau Mandiki, Pulau Paserang, Pulau Kambing dan Pulau Belang. Luas daratan pulau-pulau kecil tersebut mencapai 941,19 Ha (DKP NTB, 2012).

Tabel 1. Letak dan Luas Pulau-Pulau Kecil di KKP Gili Balu'

No.	Nama Pulau	Letak Geografis		Luas (Ha)	Keterangan
		Lintang Selatan	Bujur Timur		
1	Pulau Kalong	8°29'33,2" - 8°30'18,5"	116°51'53,1" - 116°52'55,2"	198,80	Tidak berpenduduk
2	Pulau Namu	8°30'09,3" - 8°31'06,6"	116°50'30,3" - 116°51'34,7"	190,80	
3	Pulau Kenawa	8°29'45,9" - 8°30'03,5"	116°49'50,6" - 116°50'07,5"	11,83	
4	Pulau Ular	8°29'55,7" - 8°30'00,8"	116°49'50,6" - 116°49'10,9"	1,90	
5	Pulau Mandiki	8°29'28,0" - 8°29'29,1"	116°48'29,8" - 116°48'31,7"	0,24	
6	Pulau Paserang	8°30'41,7" - 8°31'06,6"	116°47'12,6" - 116°47'38,9"	40,63	
7	Pulau Kambing	8°31'26,5" - 8°31'34,2"	116°47'22,9" - 116°47'31,8"	5,05	
8	Pulau Belang	8°31'37,9" - 8°33'32,4"	116°45'59,0" - 116°47'19,9"	492,65	

Sumber: DKP Nusa Tenggara Barat, 2012

### H. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Ekosistem terumbu karang
  - Ekosistem Mangrove
  - Ekosistem padang lamun
  - Species Duyung (Dugong sp), ular laut.
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi
  - Peningkatan kesejahteraan masyarakat

### I. Potensi Ekologis - Keanekaragaman Hayati:

#### a. Ekosistem mangrove

Sebaran ekosistem mangrove di Gugusan Gili Balu' terdapat di Pulau Kalong, Pulau Namu, Pulau Kenawa, Pulau Paserang, Pulau Kambing dan Pulau Belang dengan luas total berdasarkan analisis citra yaitu 604,8 ha. Ekosistem lamu

Tabel 2. Luas dan Kerapatan Tajuk Hutan Mangrove di KKP Gili Balu'

No.	Pulau	Luas (Ha)	Kerapatan Tajuk
1	Pulau Kalong	64.2	Jarang - Rapat
2	Pulau Namu	99.3	Rapat
3	Pulau Kenawa	2.4	Jarang
4	Pulau Paserang	4.3	Rapat
5	Pulau Kambing	1	Rapat
6	Pulau Belang	433.6	Rapat
<b>Jumlah</b>		<b>604.8</b>	

Sumber: DKP Nusa Tenggara Barat, 2012

Jenis-jenis vegetasi mangrove major terdiri dari *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Lumnitzera racemosa*, *Avicennia marina*. Jenis *Rhizophora mucronata* sangat dominan terutama pada zonasi terluar yang berbatasan dengan laut.

Jenis-jenis mangrove kelompok minor terdiri dari jenis *Xylocarpus granatum*, *Pemphis acidula*, *Excoecaria agalocha* dan *Aegiceras comiculatum*. Sedangkan kelompok asosiasi meliputi *Hibiscus tiliaceus*, *Spinifex littoreus*, *Acanthus ilicifolius*, *Leucaena leucocephala*, *Sesuvium portucalstrum* dan *Ipomoea pes-caprae*.

Tabel 3. Jenis vegetasi mangrove yang ada di Gili Balu'

No.	Jenis/Spesies Mangrove	Famili	Sebaran					
			Kalong	Namu	Kenawa	Paserang	Kambing	Belang
<b>A. Jenis Major</b>								
1	<i>Rhizophora mucronata</i>	Rhizophoraceae	√	√	√	√	√	√
2	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae	√	√	√	√	√	√
3	<i>Rhizophora stylosa</i>	Rhizophoraceae	√	√	√	√	√	√
4	<i>Sonneratia alba</i>	Sonneratiaceae	√	√	√	√	√	√
5	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Rhizophoraceae	√	√	√	√	√	√
6	<i>Lumnitzera racemosa</i>	Combretaceae	√	√	√	√	√	√
7	<i>Avicennia marina</i>	Avicenniaceae	√	√	√	√	√	√
<b>B. Jenis Minor</b>								
1	<i>Xylocarpus granatum</i>	Meliaceae	√	√	√	√	√	√
2	<i>Pemphis acidula</i>	Lythraceae	√	√	√	√	√	√
3	<i>Excoecaria agalocha</i>	Euphorbiaceae	√	√	√	√	√	√
4	<i>Aegiceras comiculatum</i>	Myrsinaceae	√	√	√	√	√	√
<b>C. Jenis Asosiasi</b>								
1	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	√	√	√	√	√	√
2	<i>Spinifex littoreus</i>	Gramineae	√	√	√	√	√	√
3	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Acanthaceae	√	√	√	√	√	√
4	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	√	√	√	√	√	√
5	<i>Sesuvium portucalstrum</i>	Aizoaceae	√	√	√	√	√	√
6	<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Convolvulaceae	√	√	√	√	√	√

Sumber: DKP Nusa Tenggara Barat, 2012

#### b. Ekosistem Lamun

Sebaran padang lamun di Gugusan Gili Balu' hanya ditemukan di Pulau Belang, Pulau Paserang, Pulau Kenawa dan Pulau Kalong dengan luas total 130,5 ha. Sebaran padang lamun yang relatif luas terdapat di Pulau Belang yaitu 117,5 ha,

sedangkan sebaran padang lamun di Pulau Kaserang seluas 12,3 ha, Pulau Kenawa hanya 0,1 ha dan Pulau Kalong hanya 0,2 ha. Secara keseluruhan padang lamun di Gugusan Gili Balu' terdiri dari 7 jenis yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprechii*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Halophila ovalis*, *Halodule pinifolia*, dan *Syringodium isoetifolium*

Tabel 4. Sebaran Jenis Lamun di KKP Gili Balu'

No.	Pulau	Luas (Ha)	Penutupan (%)	Jenis Lamun							
				EA	TH	CR	CS	HP	HO	SI	
1	Pulau Belang	117.5	15.78 - 37.65	√	√	√				√	
2	Pulau Paserang	12.5	27.52	√	√	√					
3	Pulau Kenawa	0.1	26.75		√	√	√				√
4	Pulau Kalong	0.2	9.55	√		√			√	√	
<b>Jumlah</b>		<b>130.3</b>	<b>9.55 - 37.65</b>								

Sumber: DKP Nusa Tenggara Barat, 2012

Keterangan: EA : Enhalus acoroides, TH : Thalassia hemprechii, CR : Cymodocea rotundata, CS : Cymodocea

#### c. Ekosistem Terumbu Karang

Seluruh perairan sekitar pulau-pulau kecil di Gugusan Gili Balu' merupakan habitat terumbu karang. Berdasarkan analisis citra dan survei lapangan, estimasi luas sebaran terumbu karang di Gugusan Gili Balu' yaitu 665,5 ha. Sebaran terumbu karang terluas terdapat di Pulau Belang dan Pulau Kambing yaitu 411,0 ha. Sebaran terumbu karang terluas kedua terdapat di Pulau Paserang yaitu 96,0 ha, sedangkan Pulau Ular memiliki luas terumbu karang terkecil yaitu 5,0 ha. Pada umumnya formasi habitat terumbu karang di Gugusan Gili Balu' merupakan terumbu miring (*reef slope*), kecuali terumbu karang di Pulau Kenawa dan Pulau Mandiki yang formasinya cenderung datar (*reef flat*). Berdasarkan tutupan karang hidup, dari 41 lokasi pengukuran kondisi terumbu karang di Gugusan Gili Balu', terdapat 9 lokasi (21,95%) kondisinya sangat baik (*excellent*), 16 lokasi (39,02%) kondisinya baik (*good*), 15 (36,59%) lokasi kondisinya sedang (*fair*) dan hanya satu lokasi (2,44%) kondisinya buruk (*poor*).



Foto: Anggi Prayoga/WCS

Gambar 1 Potensi terumbu karang di TPK Gili Balu

#### J. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi:

Populasi penduduk di Kecamatan Poto Tano tahun 2011 tercatat 9.279 jiwa (8,08%) yang terdiri dari 4.757 jiwa laki-laki dan 4.622 jiwa perempuan. Sex ratio penduduk Kecamatan Poto Tano mencapai 103. Kepadatan penduduk mencapai 59 jiwa/km<sup>2</sup>. Populasi penduduk Kecamatan Poto Tano tergabung dalam 2.296 rumah tangga Struktur perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2011 didominasi oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang mencapai 89,10%. Kawasan Gili Balu merupakan kawasan yang tidak berpenghuni. Yang memanfaatkan kawasan adalah nelayan-nelayan yang singgah untuk beristirahat.

#### K. Potensi Perikanan

Potensi lestari sumber daya ikan (SDI) laut di KSB tercatat 15.000 ton/tahun. Potensi SDI laut yang telah dimanfaatkan mencapai 20,89%. Masih besar peluang nelayan dan pemerintah KSB untuk meningkatkan pemanfaatan SDI sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan pada masa mendatang.

Tabel 5. Perkembangan Produksi Ikan Laut di KSB Tahun 2007-2011

No.	Landing Place	Volume Produksi (Ton)				Perubahan Rata-Rata	
		2007	2008	2009	2010		
1	Sekongkang	111.00	167.00	199.10	159.96	58.49	-11.83%
2	Jereweh	112.00	206.00	210.20	153.48	60.00	-11.61%
3	Maluk	87.00	284.00	304.40	470.08	58.76	-8.11%
4	Taliwang	979.00	1,615.90	1,628.70	1,253.44	236.20	-18.97%
5	Poto Tano	876.00	602.30	673.50	1,096.72	177.83	-19.92%
<b>Total</b>		<b>2,165.00</b>	<b>2,875.60</b>	<b>3,015.90</b>	<b>3,133.68</b>	<b>591.28</b>	<b>-18.17%</b>

Sumber: DKPP KSB (2013)

Kegiatan perikanan tangkap di laut (perairan pesisir) yang dilaksanakan oleh para nelayan Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) selama ini menggunakan jenis-jenis perahu tanpa motor/PTM (jukung/sampan), perahu motor tempel/PMT, dan kapal motor/KM. Usaha perikanan budidaya di KSB yang telah berkembang meliputi usaha perikanan air tawar (budidaya ikan di sawah/minapadi dan kolam), air payau (tambak udang dan bandeng) serta budidaya ikan laut yang meliputi komoditi kerang mutiara, kerapu, lobster dan rumput laut serta teripang.

Tabel 6. Potensi, Pemanfaatan dan Produksi Budidaya Laut di KSB Tahun 2008-2011

No.	Komoditi	Potensi (hektar)	Tahun			
			2008	2009	2010	2011
1	Kerang Mutiara	550.00				
	- Pemanfaatan (Ha)		375.00	375.00	337.50	370.50
	- Produksi (Ton)		0.15	0.15	0.14	0.15
2	Kerapu	15.00				
	- Pemanfaatan (Ha)		1.00	1.00	1.00	1.30
	- Produksi (Ton)		2.00	8.50	7.65	8.00
3	Lobster	17.00				
	- Pemanfaatan (Ha)		1.00	1.00	1.00	1.00
	- Produksi (Ton)		2.00	2.00	1.80	1.90
4	Rumput Laut	1,167.00				
	- Pemanfaatan (Ha)		130.30	150.00	450.00	460.00
	- Produksi (Ton)		4,673.00	7,620.00	8,001.00	9,937.88
5	Teripang	25.00				
	- Pemanfaatan (Ha)		-	-	-	0.50
	- Produksi (Ton)		-	-	-	0.00
<b>Jumlah:</b>						
	- Potensi Perairan (Ha)	1,774.00				
	- Pemanfaatan (Ha)		507.30	527.00	789.50	833.30
	- Produksi (Ton)		4,677.15	7,630.65	8,010.59	9,947.93

Sumber: DKPP KSB (2013)

#### L. Potensi Pariwisata :

Kegiatan kepariwisataan di Kecamatan Poto Tano dan termasuk kawasan Gili Balu' relatif lebih sedikit dibanding di kecamatan lainnya. Namun demikian, pada beberapa tahun terakhir ini kegiatan wisata di daerah kajian telah berkembang yaitu meliputi kegiatan wisata lokal oleh masyarakat setempat pada hari-hari libur atau event-event tertentu. Lokasi wisata di kecamatan Poto Tano diantaranya adalah:

- Wisata pantai di pasir putih di Desa Poto Tano
- Wisata pantai di Pulau Kanawa.
- Wisata pantai di Pulau Kalong. Kegiatan wisata ini dilakukan secara periodik, dimana kapal-kapal wisata yang mengangkut wisatawan dari Bali menuju Gili Mtra NTB, Pulau Komodo (di NTT) dan sebaliknya singgah di Pulau Kalong.



Foto: Anggi Prayoga/WCS

Gambar 2. Pengembangan wisata di TPK Gili Balu

#### M. Aksesibilitas :

Gili Balu dapat diakses dari jalur laut karena letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan Poto Tano. Sarana Transportasi yang ada di kawasan Gili Balu' masih terbatas pada Transportasi laut (perahu/sampan). Daratan pulau-pulau di kawasan Gili Balu' belum tersedia prasarana jalan, kecuali di Pulau Kenawa telah dibangun jalan setapak dari rabat beton, jalan tersebut menghubungkan berugak wisata yang satu dengan yang lainnya.



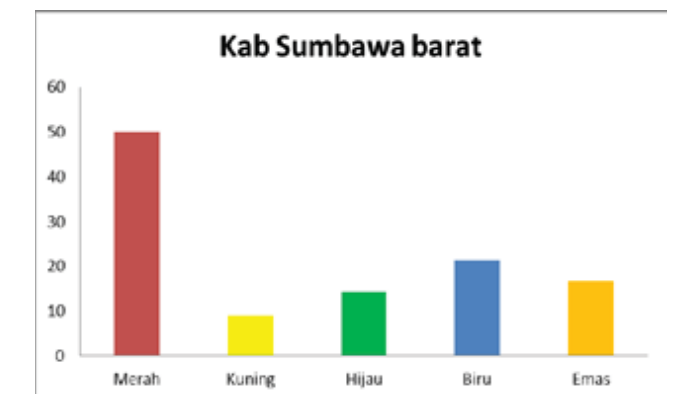
Foto: Anggi prayoga/ WCS

Gambar 3 Pelabuhan yang terdapat di kawasan TPK Gili balu

#### N. Upaya Pengelolaan Kawasan:

- Pembangunan sarana dan prasarana wisata
- Pengadaan boat patroli
- Pembentukan dan pembinaan pokmaswas
- Peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan:
  - SK Pencadangan telah di revisi (2014)
  - Survey ekologi (2014)
  - Penyusunan ulang dokumen inventarisasi calon KKPD
  - Penyusunan ulang dokumen Rencana Zonasi dan Pengelolaan
  - Menyatukan pengelolaan antara TPK Gili balu dengan TP tatar sepang

#### O. Survey EKKP3K



Gambar 4 hasil survey EKKP3K bulan Agustus 2014

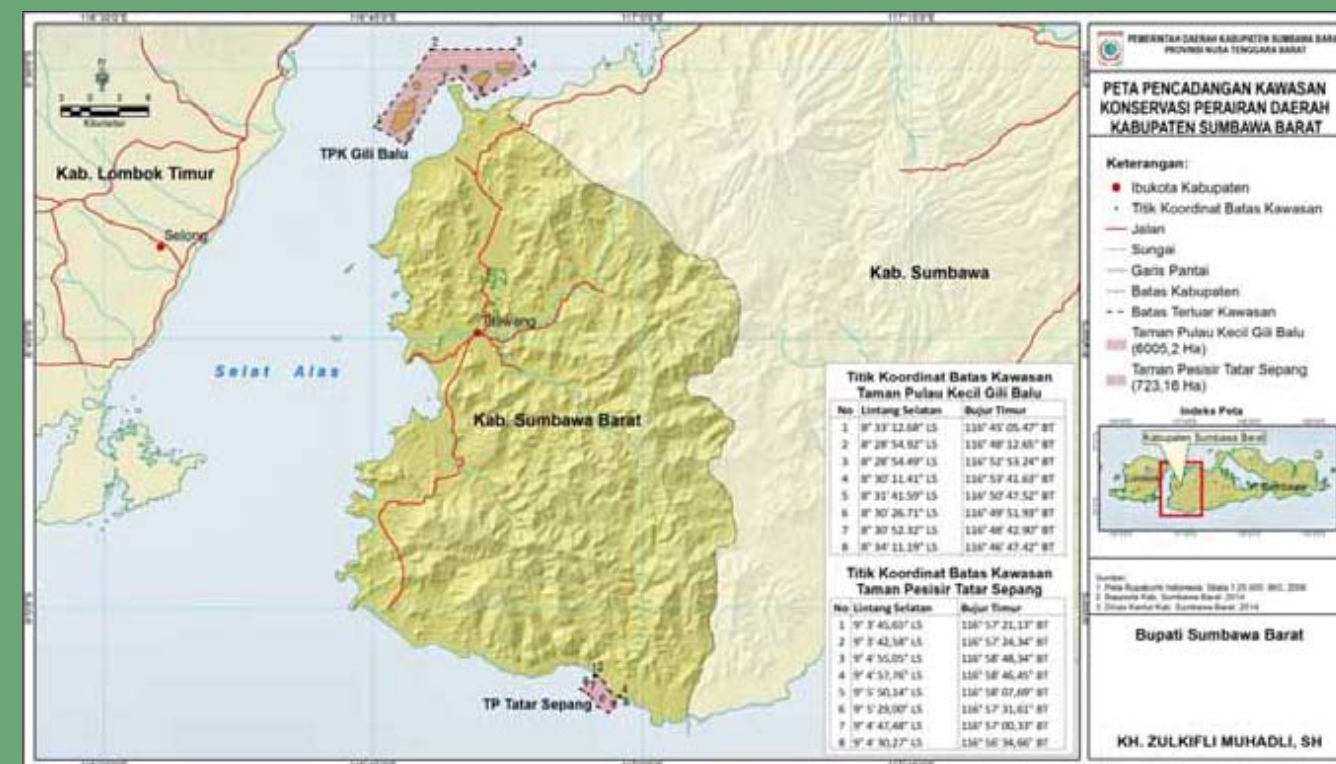
#### Daftar Pustaka

- [DKPP Sumbawa Barat] Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat. 2013. Buku Pusat Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2012. Taliwang. Halaman 68 tabel 18,
- [DKP Nusa Tenggara Barat] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2012. Penyusunan Manajemen Plan dan Rencana Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Gili Balu' Kabupaten Sumbawa Barat 2012. Mataram

Taman wisata perairan Daerah  
*Tatar Sepang Sekongkang*



Foto: Anggi Prayoga/WCS





## 1. Nama Kawasan

Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang

## 2. Dasar Hukum

### A. Pencadangan:

SK Bupati Sumbawa Barat No. 849 Tahun 2011 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang Sekongkang dan Kawasan Konservasi Taman Pulau Kecil Gugusan Gili Balu' Poto Tano sebagai Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Sumbawa Barat.

B. Rencana Pengelolaan dan Zonasi: sedang di susun, rencananya akan dijadikan satu pengelolaan dengan TPK Gili Balu

C. Unit Organisasi Pengelola: Belum ada, unit organisasi

pengelola, rencana akan disatukan pengelolaannya dengan TPK Gili Balu

D. Penetapan:-

E. Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.)

1. Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 3 Tahun 2008 tentang Kewenangan Kabupaten Sumbawa Barat Sebagai Daerah Otonom.

**F. Luas Kawasan : 723,16 Ha**

**G. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:**

Kawasan konservasi Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang sebagaimana dicadangkan berdasarkan SK Bupati Kabupaten Sumbawa Barat No. 849/2011 terletak di Desa Talonang Baru, Kecamatan Sekongkang. Kecamatan



Gambar 1, Penyu bertelur di kawasan TP Tatar sepang

Sekongkang merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.

Sebelah Utara : Kecamatan Maluk

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Selat Alas

Sebelah Timur : Kecamatan Lunyuk

## H. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Habitat penyu
  - Alur migrasi mamalia laut (Paus dan Lumba-lumba)
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi

## I. Potensi Ekologis - Keanekaragaman Hayati:

### a. Ekosistem pantai dan habitat penyu

Kawasan pantai antara Tatar dan Sepang terdapat 15 ruas pantai sebagai habitat penyu bertelur, yaitu Pantai Tatar,



Foto: Anggi Prayoga/WCS

Labewe, Liang Jalu, Batu Bersun, Liang Melung, Selambeta, Mawil, Butin, Ranga, Talonang, Penyal, Batu Liang, Pancar, Jembo, dan Sepang (Gambar 14) Terdapat 4 jenis penyu yang bertelur di kawasan pantai tersebut yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), dan penyu tempayan (*Caretta caretta*).

Penyu hijau bertelur di 13 ruas pantai atau hampir di semua ruas pantai kecuali Pantai Talonang dan Pantai Sepang. Penyu sisik bertelur hanya Pantai Talonang dan Pantai Sepang. Penyu belimbing bertelur hanya di Pantai Tatar dan Pantai Sepang. Penyu tempayan juga hanya bertelur di Pantai Tatar dan Sepang. Penyu hijau umumnya bertelur pada pantai berpasir putih sedangkan penyu sisik, penyu belimbing dan penyu tempayan bertelur pada pantai berpasir kwarsa hitam kelabu.

### b. Ekosistem mangrove, terumbu karang, dan Lamun

Perairan pantai kawasan Taman pesisir Tatar Sepang merupakan sebaran terumbu karang yang sekaligus sebagai habitat pencarian makanan bagi penyu. Karena kondisi gelombang dan ombak yang besar serta arus yang dibangkitkan oleh gelombang sangat kuat maka tidak memungkinkan dilakukan pengamatan terumbu karang di lokasi ini. Jika ditinjau dari kondisi batimetri perairan, maka terumbu karang di lokasi ini termasuk formasi terumbu datar. Dari hasil identifikasi terhadap



pecahan karang di pinggir pantai, komunitas terumbu karang di kawasan ini didominasi oleh karang masif yang merupakan tipologi komunitas karang dengan kondisioseanografi ekstrim. Setidak-tidaknya terdapat 5 genus karang dan 8 spesies karang di sekitar perairan ini yang tergolong karang massive yakni : *Porites rus*, *P. lichen*, *Favites flexuosa*, *F. halicora*, *Favia mathaii*, *Platigyra lamellina*, *P. verweyi* dan *Tubipora musica*.

Ekosistem padang yang terdapat di pantai kawasan Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang berkembang pada zona litoral dengan kerapatan yang sangat rendah yaitu kurang dari 15% terdiri dari jenis *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Halophila ovalis* dan *Thalassia hemprichii*

#### J. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi:

Penduduk di Kecamatan Sekongkang tahun 2012 berdasarkan data BPS Kabupaten Sumbawa Barat berjumlah 8.430 jiwa, terdiri dari 4.299 jiwa penduduk laki-laki dan 4.131 jiwa penduduk perempuan. Mayoritas penduduk Kecamatan Sekongkang memeluk Agama Islam. Persentase penduduk beragama Islam menurut desa berkisar 60 – 100%.

Kondisi fisik rumah keluarga di Kecamatan Sekongkang sebagian besar berada dalam kondisi bangunan tidak permanen, terutama di Desa Ai Kangkung, Tatar dan Talonang Baru. Prasarana energi listrik untuk penerangan yang bersumber dari PLN baru menjangkau tiga desa

yaitu Sekongkang Bawah, Sekongkang Atas dan Persiapan Kemuning. Air bersih di Kecamatan Sekongkang berasal dari empat sumber yaitu PAM, sumur pompa, sumur perigi dan sungai.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sekongkang mayoritas di bidang pertanian yaitu mencapai 60,27% dari total penduduk yang bekerja. Dominasi mata pencaharian di sektor pertanian terdapat hampir di seluruh desa kecuali Desa Tatar dan Desa Persiapan Kemuning. Mata pencaharian penduduk di bidang perikanan sangat kecil yaitu hanya 26 jiwa (1,09%). Penduduk dengan mata pencaharian perikanan hanya terdapat di Desa Ai Kangkung, Tatar dan Talonang Baru

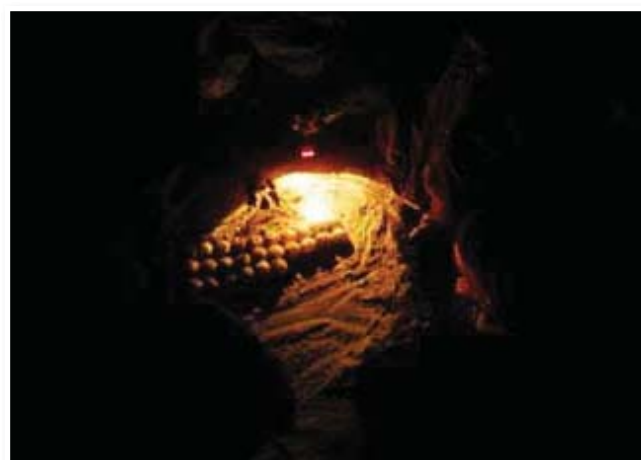


Foto: Anggi Prayoga/WCS

Gambar 2, Pemanfaatan telur penyu oleh masyarakat

#### K. Potensi Perikanan

Mata pencaharian penduduk di bidang perikanan sangat kecil yaitu hanya 26 jiwa (1,09%). Penduduk dengan mata pencaharian perikanan hanya terdapat di Desa Ai Kangkung, Tatar dan Talonang Baru. Perkembangan produksi ikan laut di kecamatan Sekongkang cukup rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di kabupaten Sumbawa Barat.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Ikan Laut di KSB Tahun 2007-2011

No.	Landing Place	Volume Produksi (Ton)					Perubahan Rata-Rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Sekongkang	111.00	167.00	199.10	159.96	58.49	-11.83%
2	Jereweh	112.00	206.00	210.20	153.48	60.00	-11.61%
3	Maluk	87.00	284.00	304.40	470.08	58.76	-8.11%
4	Taliwang	979.00	1,615.90	1,628.70	1,253.44	236.20	-18.97%
5	Poto Tano	876.00	602.30	673.50	1,096.72	177.83	-19.92%
Total		2,165.00	2,875.60	3,015.90	3,133.68	591.28	-18.17%

Sumber: DKPP KSB (2013)

#### L. Potensi Pariwisata :

Desa Talonang Baru, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat memiliki panjang garis pantai lebih kurang 20 km dengan tipologi pantai teluk berpasir putih dengan pantang 4,4 km, pantai berpasir hitam kelabu dengan panjang 2,0 km dan pantai bertebing dengan panjang 13,6 km. Di dalamnya setidaknya terdapat 15 ruas pantai sebagai lokasi peneluran (*nesting site*) penyu. Kondisi pesisir Kecamatan Sekongkang sangat cocok sebagai habitat penyu bertelur sehingga kawasan ini dapat dijadikan kawasan pariwisata berbasis konservasi dan edukasi

#### M. Aksesibilitas :

Jaringan jalan menuju Desa Talonang Baru (lokasi kawasan konservasi Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang adalah jalan lingkaran selatan yang termasuk jalan provinsi ruas Bebeta-Sejorong dan Sejorong-Tatar-Batas KSB. Akses jalan menuju kawasan Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang dari jalan lingkaran selatan dihubungkan oleh jalan lingkungan dengan permukaan tanah. Sarana angkutan umum menuju kawasan konservasi Taman Pesisir Penyu Tatar Sepang dilayani oleh angkutan umum perintis. Sarana angkutan umum yang terdapat di Desa Talonang Baru terdiri atas truk/mini truk 2 buah, mini bis/engkel 1 buah dan ojek 5 buah.



#### N. Upaya Pengelolaan Kawasan:

- SK Pencadangan telah di revisi (2014)
- Survey ekologi (2014)

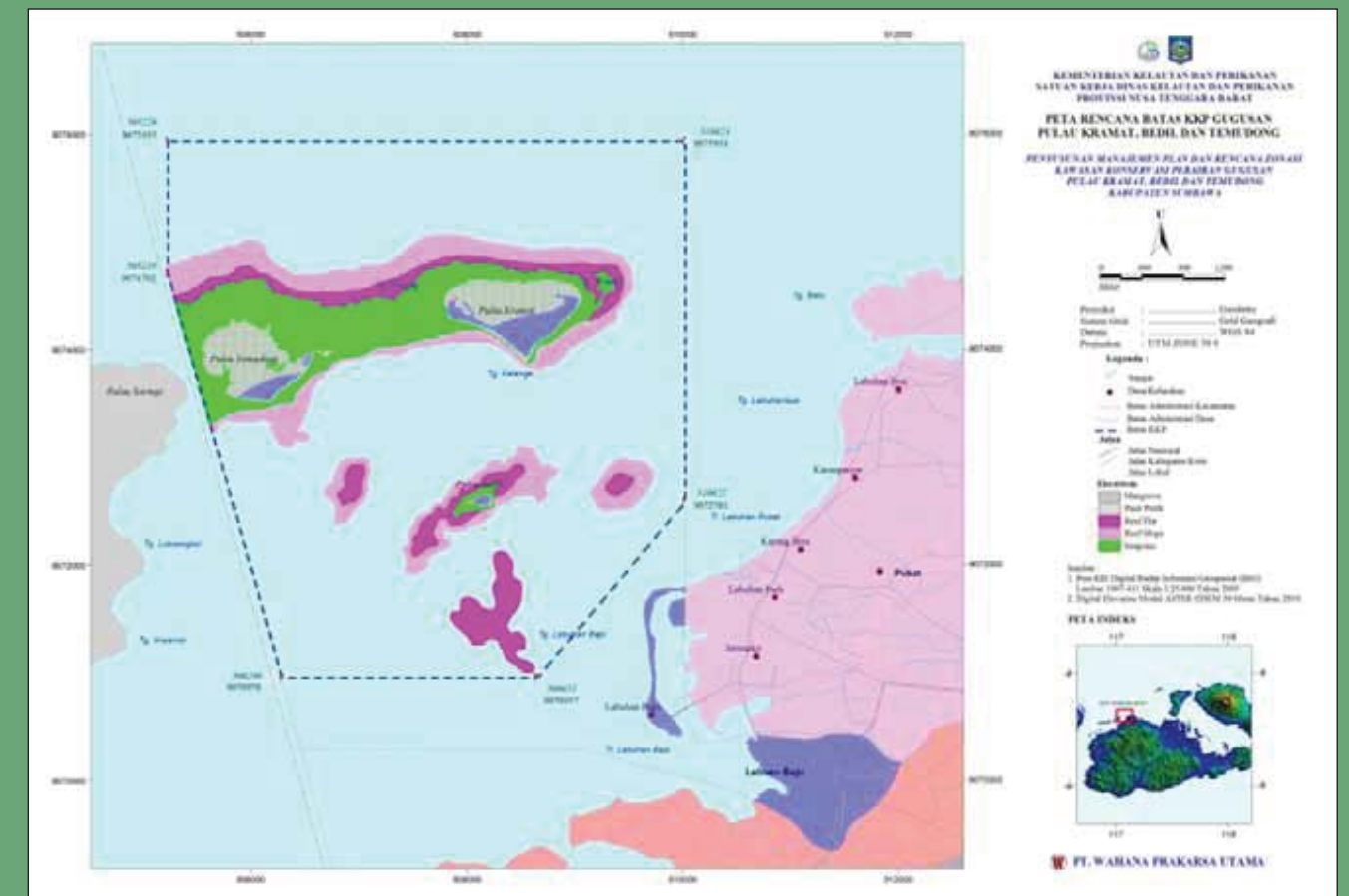
#### Daftar Pustaka

- [DKPP Sumbawa Barat] Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat. 2013. Buku Pusat Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2012. Taliwang. Halaman 68 tabel 18,
- [DKP Nusa Tenggara Barat] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2012. Penyusunan Manajemen Plan dan Rencana Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Gili Balu' Kabupaten Sumbawa Barat 2012. Mataram

Kawasan Konservasi perairan Daerah  
*Kabupaten Sumbawa*



Foto: Anggi Prayoga/WCS







## 1. Nama Kawasan

Taman Pulau Kecil Pulau Kramat, Bedil dan Temudong

## 2. Dasar Hukum

### A. Pencadangan:

SK Bupati Sumbawa No. 642 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Pulau Kramat, Pulau Bedil, dan Pulau Temudong Kabupaten Sumbawa.

### B. Rencana Pengelolaan dan Zonasi:- (masih revisi)

### C. Unit Organisasi Pengelola:-

### D. Penetapan:-

### E. Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.)

1. Peraturan Bupati Sumbawa Nomor 17 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa.

### F. Luas Kawasan : 2.000 Ha

### G. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

Gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Pulau-pulau tersebut memiliki merupakan pulau sangat kecil dengan luas yaitu Pulau Kramat 60,07 ha, Pulau Bedil 1,92 ha, dan Pulau Temudong 39,69 ha. Secara geografis, letak masing-masing pulau adalah sebagai berikut:

- Pulau Kramat terletak pada koordinat 8o22'38,76" LS; 117o03'32,97" BT s/d 8o22'53,46" LS; 117o03'21,32" BT dan 8o22'50,33" LS; 117o03'08,35" BT s/d 8o22'39,75" LS; 117o03'34,62" BT.
- Pulau Bedil terletak pada koordinat 8o23'22,01" LS; 117o04'27,01" BT s/d 8o23'25,02" LS; 117o04'26,78" BT dan 8o23'24,18" LS; 117o04'22,98" BT s/d 8o23'22,50" LS; 117o04'28,77" BT.

- Pulau Temudong terletak pada koordinat 8o22'20,83" LS; 117o04'23,33" BT s/d 8o22'40,91" LS; 117o04'39,83" BT dan 8o22'26,10" LS; 117o04'14,76" BT s/d 8o22'23,29" LS; 117o04'55,84" BT.

Gugusan Pulau Kramat, Pulau Bedil dan Pulau Temudong membentuk formasi segitiga dimana jarak terdekat antara Pulau Kramat dengan Pulau Bedil adalah 0,7 mil laut, antara Pulau Kramat dengan Pulau Temudong sejauh 0,7 mil laut dan antara Pulau Bedil dengan Pulau Temudong berjarak 0,7 mil laut. Batas-batas gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Selat Alas
- Sebelah Timur : Selat Alas
- Sebelah Barat : Selat Temudong/Pulau Saringgi dan Selat Alas

### H. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Ekosistem terumbu karang
  - Ekosistem mangrove
  - Ekosistem padang lamun
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi
  - Peningkatan kesejahteraan masyarakat

### I. Potensi Ekologis - Keanekaragaman Hayati:

#### a. Ekosistem mangrove

Sebaran ekosistem mangrove pada gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong terdapat di Pulau Kramat dan Pulau Temudong, sedangkan di Pulau Bedil hanya terdapat beberapa vegetasi mangrove pada tingkat anakan dari jenis *Rhizophora mucronata* dengan kerapatan rendah dan sebatang pohon sentigi (*Pemphis acidula*).

Luas sebaran mangrove di Pulau Kramat adalah 41,0 Ha, tersebar dengan kerapatan tinggi di bagian utara pulau. Luas mangrove di Pulau Temudong adalah 40,0 Ha, tersebar di bagian barat, utara dan timur pulau. Tingkat

kerapatan vegetasi mangrove di Pulau Kramat sangat tinggi dan dominan berupa formasi tingkat pohon. Jenis-jenis mangrove mayor yang terdapat di Pulau Kramat sama dengan yang ada di Pulau Temudong. Jenis mangrove mayor didominasi oleh *Rhizophora mucronata* dan *Rhizophora apiculata*. Jenis-jenis mangrove mayor lainnya yaitu *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Avicennia marina*, dan *Lumnitzera racemosa*. Jenis minor yaitu *Xylocarpus granatum*., *Excoecaria agallocha*, *Pemphis acidula*, *Aegiceras comiculatum*, dan *Acrostichum aureum*. Jenis *Xylocarpus granatum* tidak ditemukan di Pulau Kramat. Sementara itu, jenis-jenis asosiasi mangrove yang terdapat di Kramat yaitu *Hibiscus tiliaceus*, *Spinifex littoreus*, *Acanthus ilicifolius*, *Sesuvium portulacastrum*, dan *Ipomoea pes-caprae*, sedangkan di Pulau Temudong ditambah jenis *Leucaena leucocephala*

#### b. Ekosistem Lamun

Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong dikelilingi oleh ekosistem padang lamun. Ekosistem padang lamun di Pulau Bedil tersebar di sekeliling pulau secara tidak terputus. Luas sebaran padang lamun di Pulau Bedil adalah 5,1 Ha. Formasi sebaran padang lamun memanjang ke arah barat pulau dan pada ujungnya menyatu dengan formasi terumbu karang datar (*reef flat*).

Sebaran ekosistem pada lamun di Pulau Kramat menyatu dengan Pulau Temudong. padang lamun di Pulau Kramat terputus sebarannya di bagian selatan pulau. lamun tidak dapat tumbuh di lokasi ini karena lidah pasir yang labil dan dibatasi oleh batimetri perairan yang curam di dekat pantai. Padang lamun di Pulau Temudong berkembang di sekeliling pulau. Luas sebaran padang lamun di Pulau Kramat dan Pulau Temudong adalah 215,0 Ha. Jenis lamun yang ditemukan di gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong berjumlah 8 jenis dari 7 genus, 3 subfamili, dan 2 famili. Jenis-jenis lamun tersebut yaitu dari Famili Potamogetonaceae terdiri dari *Zostera sp.*, *Halodule pinifolia*, *H. Uninervis*, *Cymodocea rotundata* dan *Syringodium isoetifolium*; serta Famili Hydrocharitaceae terdiri dari *Enhalus acoroides*, *Halophila ovalis* dan *Thalassia hemprichii*.

### c. Ekosistem terumbu karang

Luas terumbu karang yang terdapat pada perairan gugusan Pulau Kramat, Bedil dan Temudong mencapai 255 Ha. Sebaran terumbu karang dimasing-masing pulau sebagai berikut:

- Terumbu karang Pulau Bedil seluas 55 Ha, tersebar sekeliling pulau.
- Terumbu karang Pulau Kramat dan Pulau Temudong seluas 126 Ha, tersebar di sebelah utara Pulau Kramat dan Pulau Temudong, merupakan satu kesatuan hamparan.
- Terumbu karang Takad sebelah timur Pulau Bedil seluas 21 Ha.
- Terumbu karang Takad sebelah barat Pulau Bedil seluas 18 Ha.
- Terumbu karang Takad sebelah selatan Pulau Bedil seluas 35 Ha.

Profil habitat terumbu karang pada gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong terdiri dari terumbu karang datar (*reef flat*) yaitu terumbu karang yang berkembang dengan formasi datar pada kedalaman 1-5 m dan terumbu karang miring (*reef slope*) yaitu terumbu karang yang berkembang pada dasar perairan yang relatif curam. Terumbu karang di sekitar Pulau Bedil memiliki formasi terumbu datar yang memanjang ke arah barat daya sejauh lebih kurang 750 m dari garis pantai dan ke arah timur laut sejauh lebih kurang 450 m dari garis pantai. Sedangkan formasi terumbu datar yang berkembang di sebelah utara Pulau Kramat dan Pulau Temudong relatif dekat dengan pulau dan dibatasi oleh tubir karang.

Hasil *Manta Tow* Survei menunjukkan bahwa kondisi tutupan karang hidup di perairan gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong lebih dari 50% di atas 75% yang berarti bahwa terumbu karang di lokasi tersebut termasuk kategori mayoritas sangat baik (*excellent*). Terumbu karang yang termasuk kategori rusak sampai rusak sedang hanya 4,1%. Keanekaragaman jenis karang yang terdapat di gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong terdiri dari 21 famili, 57 genus dan 193 spesies. Karang Ordo Scleractinia atau disebut juga Scleractinian coral terdiri atas 16

famili, 50 genus dan 185 spesies. Karang yang termasuk kelompok non-Scleractinia berjumlah 3 jenis, 3 genus dan 3 famili, sedangkan karang kelompok karang lunak (*soft coral*) terdiri atas 2 famili, 4 genus dan 5 spesies



Gambar 1. Ekosistem terumbu karang di Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong

Keanekaragaman jenis ikan karang yang berasosiasi dengan ekosistem terumbu karang di gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong terdiri atas 127 spesies dari 33 famili. Jumlah spesies menurut lokasi berkisar antara 90-104 spesies, jumlah spesies terbanyak terdapat di Takad sebelah timur Pulau Bedil, disusul di Pulau Kramat (97 spesies), Pulau Bedil (95 spesies), dan Pulau Temudong (90 spesies)

### J. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi:

Pada tahun 2012 penduduk Kecamatan Utan mencapai angka 29.245 jiwa, terdiri dari 14.786 laki-laki dan 14.459 perempuan dengan sex rasio 102. Berdasarkan kelompok umur (KU), populasi penduduk balita (0-4 tahun) yaitu 3.180 jiwa (10,87%), penduduk usia sekolah (KU 5-24 tahun) berjumlah 10.909 jiwa (37,30%), dan penduduk usia tua (KU 65 tahun) yang merupakan KU tidak produktif hanya berjumlah 1.751 jiwa (5,55%)(Tabel 15). Penduduk usia kerja (KU 15-64 tahun) di Kecamatan

Utan tahun 2010 berjumlah 18.047 jiwa atau 62,15% dibanding seluruh penduduk di wilayah Kecamatan Utan. Jumlah angkatan kerja paling banyak di wilayah Kecamatan Utan pada setiap KU adalah KU 15-19 tahun (8,41%), KU 25-29 tahun (8,15%), KU 30-34 tahun (7,84%).

Dibidang pendidikan, Kecamatan Utan memiliki 35 gedung yang terdiri dari 6 gedung TK, 23 gedung SD, 5 gedung SLTP, dan 3 gedung SLTA. Wilayah Kecamatan Utan telah memiliki sarana kesehatan berupa 7 unit Pos Persalinan Desa (Polindes), 1 unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), 2 unit Tempat Praktek Dokter, dan 4 unit Puskesmas Pembantu (Pustu).

Pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Utan dibagi menjadi lahan kering dan lahan sawah. Lahan di Kecamatan Utan seluas 15.542 Ha telah dimanfaatkan oleh warganya untuk lahan sawah seluas 2.530 Ha dan lahan kering seluas 13.012 Ha. Di Kecamatan Utan terdapat lahan yang digunakan untuk tambak seluas 1,61 Ha. Jika ditinjau dari penggunaannya, maka hampir seluruh lahan Kecamatan Utan diusahakan pada sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB Kecamatan Utan masih didominasi oleh sektor primer terutama dari sektor pertanian.

### K. Potensi Perikanan

Luas potensi wilayah perairan laut untuk usaha penangkapan ikan di Kabupaten Sumbawa adalah 3.831,72 Km<sup>2</sup>. Pada tahun 2013 telah dimanfaatkan seluruhnya dan diperoleh produksi sebesar 46.617,20 ton dengan jenis tangkapan yang dominan antara lain jenis ikan tuna, tongkol, cakalang, tenggiri, cumi-cumi, ubur-ubur, layang, kembung, lemuru, kerapu, dan jenis-jenis ikan karang. Menangkap ikan di perairan laut merupakan mata pencaharian utama masyarakat pesisir Kecamatan Utan. Pada tahun 2013, volume produksi perikanan tangkap para nelayan Utan mencapai 4.527,13 ton. Hasil tangkapan pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 3.587,918 ton (DKP Kab. Sumbawa, 2013). Informasi mengenai jenis-jenis ikan yang ditangkap oleh para nelayan Utan tidak ada. Jika

didasarkan pada jenis API dan kapal perikanan maka jenis ikan yang paling banyak ditangkap adalah dari kelompok pelagis besar (diantaranya tuna, tongkol, tengiri, dan cucut/hiu), pelagis kecil (kembung, layang, teri, dll), ikan demersal, dan ikan karang.



Foto: Anggi Prayoga/WCS

Gambar 2. Potensi perikanan karang dan pelagis kecil di TPK KABETE



Potensi areal untuk pengembangan budidaya laut adalah sebesar 24.980 ha dengan potensi produksi sebesar 912.093,40 ton/tahun. Tingkat pemanfaatan sampai Tahun 2013 sebesar 12.025,95 ha (48,14 %) dengan produksi sebesar 250.523,879 ton (27,46 %). Jenis komoditas yang diusahakan antara lain mutiara, ikan kerapu, rumput laut, dan budidaya air payau

**L. Potensi Pariwisata :**

Gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong merupakan salah satu bagian gugusan pulau kecil potensial untuk dikembangkan untuk wisata bahari. Kawasan pulau-pulau ini sering dijadikan tempat kunjungan wisata ataupun transit wisatawan mancanegara yang datang berlibur di kepulauan Nusa Tenggara. Secara umum, gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong menawarkan keindahan yang diasosiasikan dengan tiga "S" (Sun, Sea, and Sand), artinya keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi cahaya matahari, laut dan pantai berpasir bersih. Kondisi perairan yang sangat jernih dan keberadaan terumbu karang yang indah menyebabkan pulau ini sangat cocok untuk wisata pantai, *snorkeling*, *spot fishing*, dan olahraga kano. Keunikan lain yang ditawarkan gugusan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong terletak pada kondisi pulau-pulau sendiri yang masih alami dan kondisi pulau yang tidak berpenduduk serta keunikan terumbu karang dan biota lautnya.

**M. Aksesibilitas :**

Akses ke Pulau Kramat, Bedil dan Temudong dapat juga ditempuh melalui perjalanan udara ke Mataram (BIL/Bandar Udara Internasional Lombok) dilanjutkan ke Sumbawa Besar (Bandar Udara Brang Biji/Sultan Muhammad Kaharuddin), selanjutnya ditempuh perjalanan darat menuju Kecamatan Utan sekira 60 menit perjalanan darat. Masa tempuh dari Desa Labuhan Bajo (Sumbawa) ke Pulau Bedil sekira 20 menit, dari Pulau Bedil ke Pulau Kramat sekira 10 menit, dan dari Pulau Bedil ke Pulau Temudong sekira 10 menit dengan menggunakan perahu tempel.

**N. Upaya Pengelolaan Kawasan:**

- **Peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan**
  - o SK Pencadangan telah di revisi (2014)
  - o Survey ekologi (2014)
  - o Revisi dokumen rencana pengelolaan dan zonasi
  - o Pengadaan boat patroli
  - o Pembinaan pokmaswas
- Pengembangan pariwisata



Gambar 2. Pariwisata di pulau Kramat, Bedil, dan Temudong



Foto: Anggi Prayoga/WCS



**Daftar pustaka.**

[BPS Sumbawaa] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2012. Sumbawa Dalam Angka 2013. Sumbawa Besar.

[BPS Sumbawab] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2012. Kecamatan Utan Dalam Angka 2013. Sumbawa Besar.

[DKP Sumbawa Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa Barat. 2013 Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa . Sumbawa Besar.

DKP Nusa Tenggara Barat] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2013. Penyusunan Manajemen Plan dan Rencana Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Pulau Kramat, Bedil, dan Temudong. Kabupaten Sumbawa 2013. Mataram.

## Kabupaten Bima

### 1. Nama Kawasan

Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Gili Banta

### 2. Dasar Hukum

#### A. Pencilangan:

SK Bupati Bima No. 686 Tahun 2005 Tentang Penunjukkan Kawasan Gili Banta Sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Bima.

#### B. Rencana Pengelolaan dan Zonasi:

#### C. Unit Organisasi Pengelola:

#### D. Penetapan: belum ditetapkan

#### E. Keterkaitan dengan dasar hukum/kebijakan daerah (PERDA, PERBUP, dll.)

- Peraturan Daerah Kabupaten Bima Nomor 12 Tahun 2000 tentang Kewenangan Kabupaten Bima.
- Peraturan daerah kabupaten bima nomor 7 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) Kabupaten Bima Tahun 2006-2026.
- Peraturan daerah kabupaten bima nomor 8 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJM) Kabupaten Bima Tahun 2006-2010.

### 3. Luas Kawasan

43,750.00 Ha

#### 4. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

Secara geografis, KKLD Gili Banta terletak pada posisi geografis 119015'45" - 119020'08" LS dan 08023'35" - 08028'04" BT. Secara administrasi, KKLD Gili Banta terdapat di Kabupaten Bima berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, sebelah selatan dengan Selat Sape, sebelah timur dengan Pulau Komodo Provinsi NTT, dan sebelah barat dengan Laut Flores

### 5. Target Konservasi

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Terumbu karang
  - Perikanan (ikan karang)
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi

### 6. Potensi Ekologis - Keanekaragaman Hayati

Gili Banta secara keseluruhan merupakan pulau gersang yang tidak berpenghuni. Vegetasi yang banyak ditemui adalah semak belukar dan rumput-rumputan, dan di beberapa bagian wilayah pesisir terdapat mangrove yang berjenis api-api (*Avicenna* sp) dalam jumlah yang relatif sedikit. Terumbu karang yang terdapat di sekitar Pulau Gili Banta umumnya terumbu karang pinggiran (*fringing reefs*) dalam kondisi yang baik. Adapun beberapa jenis terumbu karang yang terdapat di pulau ini adalah jenis karang meja (*Acropora tabulate*), karang digitata (*Acropora digitata*), karang biru (*coral heliopora*), karang padat (*coral massive*), karang lingkaran daun (*coral foliose*), dan karang jamur (*coral mushroom*). Rumput laut yang terdapat disela-sela

karang di dominasi oleh *Halodule sp*, dan *Enhalus acaroids*. Sementara biota lain yang berasosiasi dengan karang diantaranya adalah kima (*Tridacna sp*), lobster (*Panulirus spp*), bintang laut, ikan kepe-kepe (*butterflyfishes*), ikan sersan mayor (*Damselfishes*), dan *anomen fish*. Perairan Gili Banta juga merupakan migrasi bagi Cetacean (lumba-lumba dan paus) yang sering terjadi antara bulan Juni-Juli.

### 7. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi

Jumlah penduduk Kabupaten Bima pada tahun 2013 mencapai 450.976 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 103 jiwa/ km<sup>2</sup>. Pekerjaan penduduk Kabupaten Bima didominasi oleh sektor pertanian sebesar 81,37% dengan laju pertumbuhan 8,82% dan yang terendah sektor perdagangan sebesar 0,84% dengan laju pertumbuhan 12,73%. Sementara untuk kegiatan perikanan didominasi oleh penduduk yang tinggal di Kecamatan Sape yang merupakan pusat perekonomian para nelayan dan pembudidaya ikan. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kabupaten Bima adalah bagan perahu, jaring klitik, payang/Impara, jaring insang hanyut, pancing tonda, pancing rawai dan bubu. Sementara kegiatan budidaya yang dilakukan adalah budidaya tambak udang dan bandeng, rumput laut, tiram dan budidaya ikan karamba..

### 8. Potensi Perikanan

Produksi perikanan tangkap di perairan Selat Sape pada tahun 2003 mencapai 572,2 ton. Adapun jenis ikan yang ditangkap yaitu kerapu, kakap, tuna, lobster, teri, layang-layang, cumi-cumi, tongkol, hiu dan ikan terbang.

### 9. Potensi Pariwisata

Gili Banta merupakan objek wisata bawah air, sehingga kegiatan yang cocok untuk dikembangkan adalah *snorkeling*, *scuba civing* dan perahu kaca. Kegiatan wisata lainnya yang dapat dikembangkan adalah wisata pancing dan ski air. Sementara itu, kegiatan wisata di darat yang dapat dilakukan adalah penginapan (bungalow), pondok, areal bermain, taman, dan areal perkemahan.

### 10. Aksesibilitas

Sarana transportasi penumpang dan barang untuk menuju Gili Banta secara resmi tidak ada. Hal ini dikarenakan, pulau tersebut jarang dikunjungi oleh penduduk maupun para nelayan lokal. Penyeberangan ke Gili Banta melalui dermaga penyeberangan Sape dapat ditempuh selama 3 jam dengan menggunakan perahu motor 24 PK.

### 11. Upaya Pengelolaan Kawasan

#### Daftar pustaka.

Direktorat jenderal kawasan konservasi dan jenis ikan. Data Kawasan konservasi, kawasan konservasi Laut daerah Gili Banta.

<http://kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/basisdata-kawasan-konservasi/details/1/86>. Diakses pada tanggal 3 oktober 2014.

## Kabupaten Dompu

### 1. Nama Kawasan

Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Dompu

### 2. Dasar Hukum

#### A. Pencadangan:

SK Bupati Dompu No. 34 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengendalian Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Dompu.

### 3. Luas Kawasan

2,240.00 Ha

### 4. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan

a) Kawasan Konservasi Laut Daerah meliputi:

- Zona Inti Pulau Satonda adalah Kawasan Konservasi dan kegiatan penelitian terumbu karang dan wisata bahari seluas 150 Ha.
- Zona penyangga meliputi Pulau Bajo adalah kawasan budidaya rumput laut dan keramba jaring apung Kerapu seluas 500 Ha.

b) Kawasan Perairan Laut yang mempunyai kondisi dan ciri khas tertentu sebagai tempat perlindungan dan berkembang biak sumberdaya ikan tertentu (suaka perikanan) meliputi:

- Perairan Cempi Jaya sampai Mbo'o Mboha Teluk Cempi Kecamatan Hu'u kawasan konservasi Udang Windu dan Lobster seluas 50 Ha.

- Perairan Nanga Sia sampai Taka Lakenda Teluk Cempi Kecamatan Hu'u kawasan budidaya rumput laut dan keramba jaring apung lobster seluas 10 Ha.
- Perairan Nanga Romba sampai perairan Lakey Teluk Cempi Kecamatan Hu'u kawasan penyu hijau dan situs penangkarannya dan hutan mangrove 30 Ha.
- Perairan Nanga Doro sampai perairan Lamea Teluk Cempi Kecamatan Hu'u adalah pusat migrasi ikan lumba-lumba dan ikan Paus serta geotermal seluas 1500 Ha.

### 5. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Terumbu karang
  - Mangrove
  - Perikanan
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi

### 6. Aksesibilitas :

Untuk mencapai Kawasan Konservasi Perairan di Teluk Cempi memerlukan perjalanan selama 2 jam dari Bandar Udara di kota Bima, dengan kendaraan roda empat menuju ke Kabupaten Dompu kemudian mengambil arah menuju ke Desa Hu'u.





Kawasan Konservasi Perairan Daerah

## Kabupaten Sikka

### Nama Kawasan :

Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Sikka

### Dasar Hukum :

Pencadangan melalui Keputusan Bupati Sikka No. 260 / HK/ 2010 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Laut Kabupaten Sikka.

### Luas Kawasan :

Kawasan Konservasi ini memiliki luas 42.250 Ha

### Letak Geografis dan Administratif :

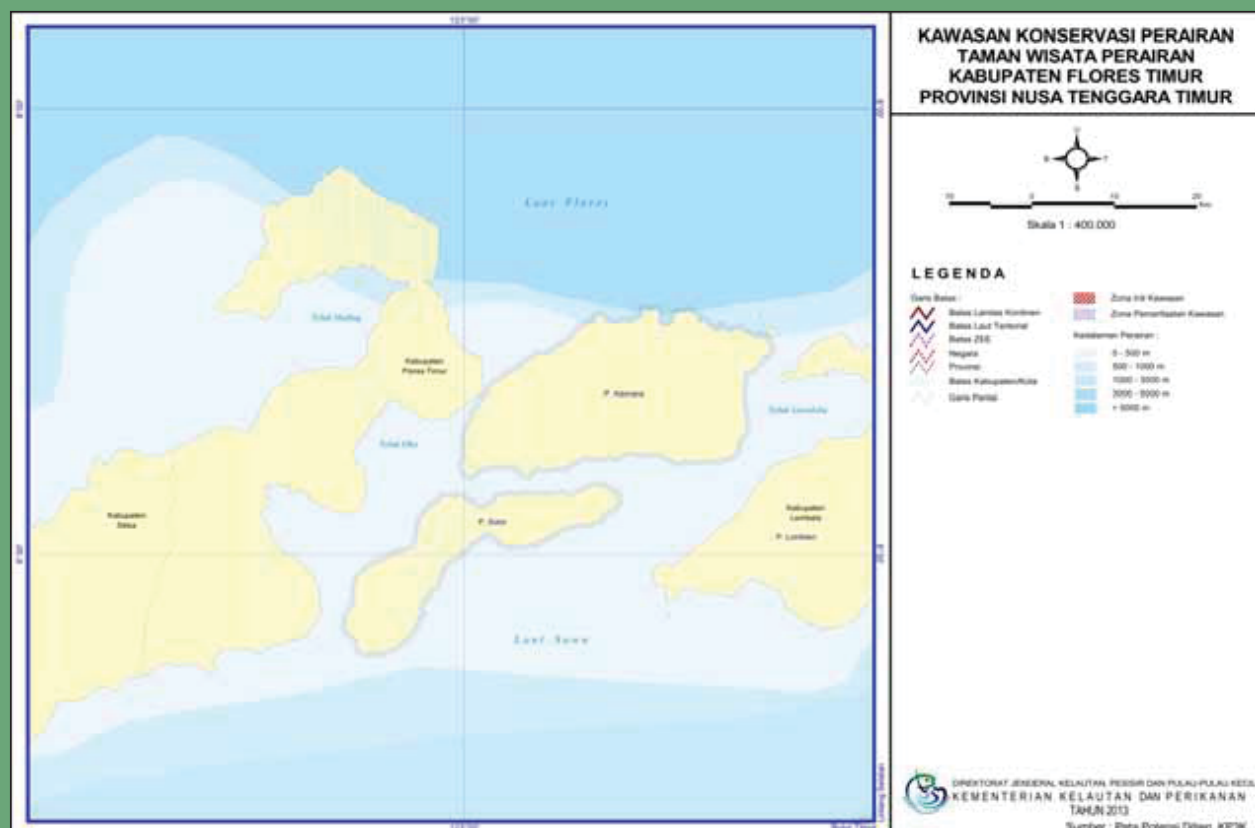
Kawasan ini terletak di wilayah administrasi Kabupaten Sikka Provinsi NTT.

### Status Pengelolaan Kawasan :

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten lokasi COREMAP II tahun 2006-2011. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya kawasan di lokasi ini pembinaannya banyak dilakukan Coremap. Pembangunan Pondok Informasi , Pembangunan pusat/sarana prasarana pelayanan publik serta pembentukan Pusat Informasi Pengelolaan Berbasis Masyarakat (Community-Based Management Information Center) adalah beberapa upaya pengelolaan yang telah dilakukan.



Kawasan Konservasi Perairan Daerah  
**Kabupaten Flores Timur**



### 1. Nama Kawasan

Suaka Alam Perairan Kabupaten Flores Timur

### 2. Dasar Hukum

- A. Pencadangan:  
 SK Bupati Flores Timur No. 4 Tahun 2013 Tentang  
 Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah.

### 3. Luas Kawasan

150,000.00 Ha

### 4. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Flores Timur meliputi pesisir Pulau Flores, Pulau Adonara dan Pulau Solor. Kabupaten Flores Timur terletak pada 8°04' LS - 8°40' LS dan 122°38' BT -123°57' BT.

### 5. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Terumbu karang
  - Mangrove
  - Perikanan
- Target Sosial, Budaya dan Ekonomi
  - Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
  - Kepatuhan terhadap zonasi

### 6. Potensi Perikanan

Usaha sektor kelautan di Flores Timur tidak hanya berupa penangkapan ikan, tetapi juga pengembangan rumput laut dan budidaya mutiara

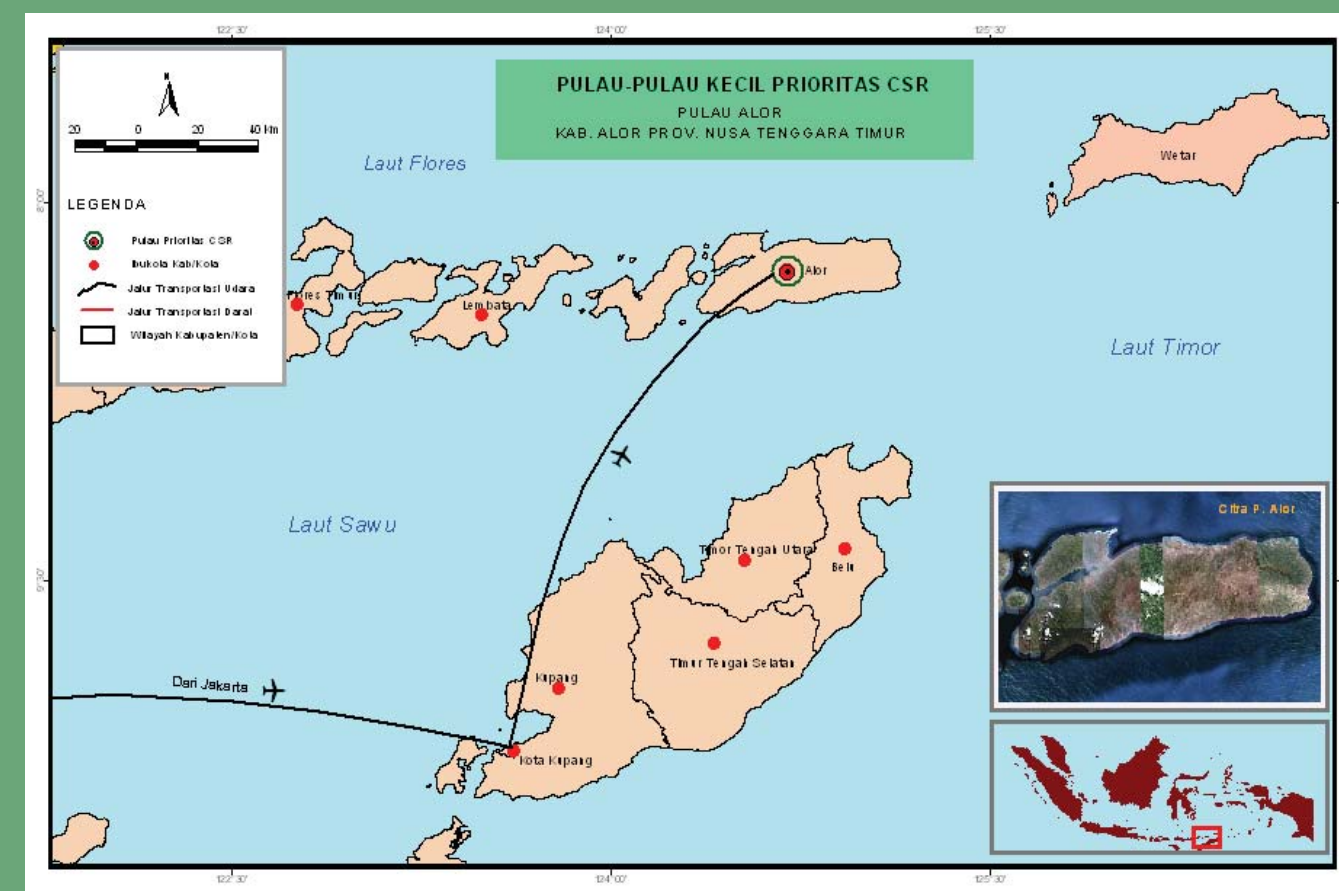
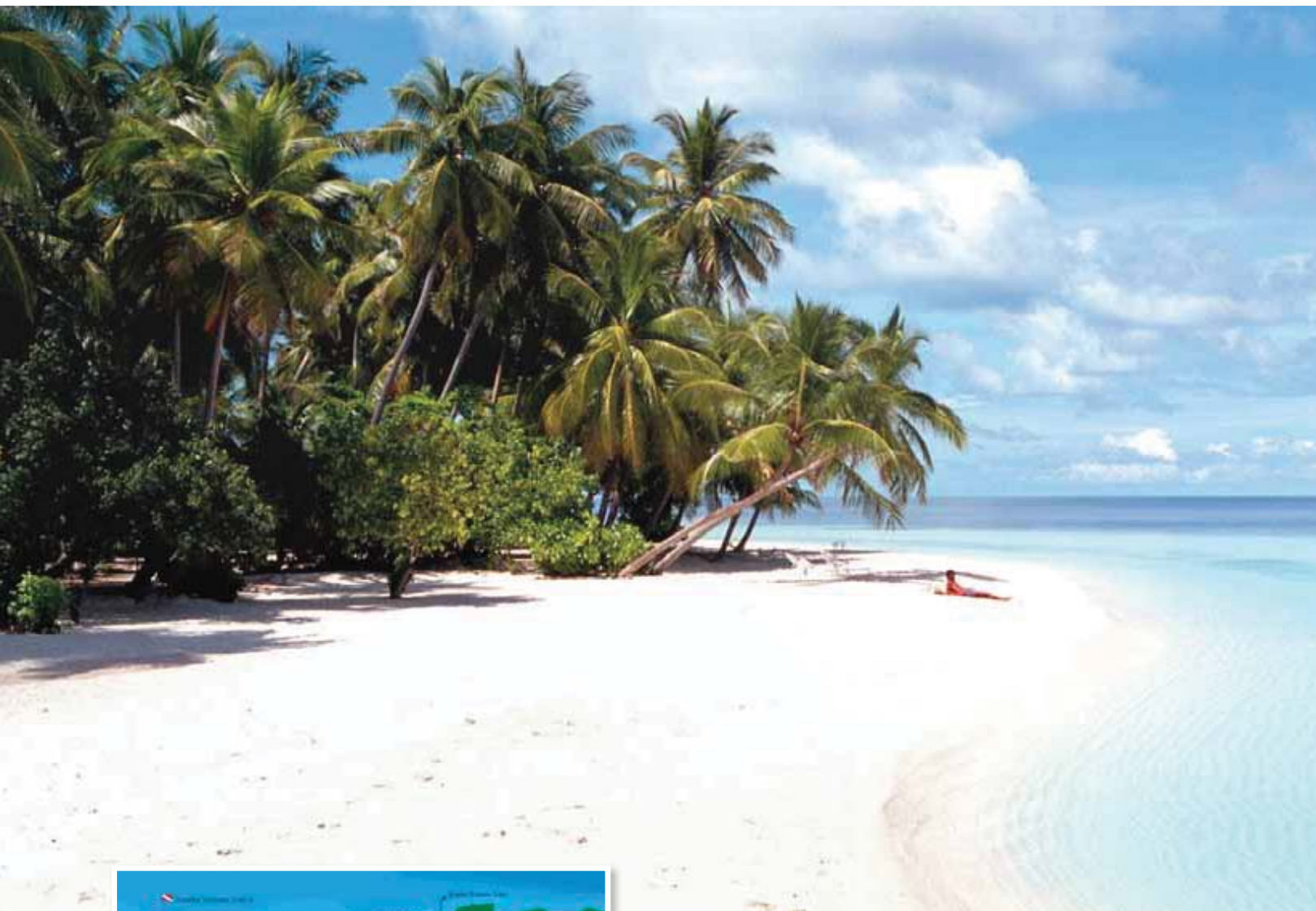
### 7. Potensi Pariwisata :

Wisata Bahari, yaitu menikmati pantai dan pulau yang indah atau juga melakukan kegiatan seperti *scuba*, *snorkeling* atau *renang* karena pantai dan laut yang terhampar semuanya masih perawan dan belum dirusak oleh tangan ataupun limbah, baik industri ataupun rumah tangga

### 8. Aksesibilitas :

Kabupaten **Flores Timur** dapat dijangkau dengan transportasi udara yang merupakan akses dari dan ke luar di Kabupaten **Flores Timur**. Melalui Bandar Udara Gewayan Tana. Bandar Udara Gewayan Tana ini mampu melayani pesawat sedang bertipe fokker 28.

# Kabupaten Alor







### Nama Kawasan :

Kawasan Konservasi Perairan Selat Pantar Kabupaten Alor

### Dasar Hukum

1. Surat Keputusan Bupati No. 5 Tahun 2002. Taman Laut Selat Pantar sebagai Taman Laut
2. Dasar Hukum Pecdangan Peraturan Bupati Alor No. 12 pada tanggal 17 Juli 2006 sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah.
3. Dasar Hukum perluasan Peraturan Bupati Alor No. 6 tanggal 6 Maret 2009 yang mengubah Perbup Alor No. 12 Tahun 2006.

### Luas Kawasan :

Luas Kawasan/Total Area = 400.008,3 ha

### Letak Geografis dan Administratif :

Secara administratif Taman Laut Selat Pantar yang diapit Pulau Alor dan Pulau Pantar terdapat di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur dan secara geografis terletak antara 8o05'01" – 8o34'11" LS dan 123o44'35" – 124o39'30" BT. Batas administrasi Kabupaten Alor di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lembata (Selat Lomblen), sebelah Timur dengan perairan Negara Timor Leste, sebelah Selatan dengan Selat Ombay, dan sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores. Kepulauan

Alor diperkirakan memiliki luas wilayah sekitar 13.638,26 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 2.864,64 km<sup>2</sup> wilayah daratan dan 10.773,62 km<sup>2</sup> wilayah perairan dengan panjang garis pantai mencapai 287,1 km. Kepulauan Alor memiliki 15 pulau, dimana 9 pulau berpenghuni (Pulau Alor, Pantar, Pura, Ternate, Buaya, Kepa, Treweng, Kura, Marica/ Kangge) dan 6 pulau tidak berpenghuni (Pulau Kambing, Rusa, Lapang, Batang, Sika, Kapas).

### Keanekaragaman Hayati :

Kepulauan Alor memiliki sedikit hutan mangrove, yaitu di sekitar daerah Kokar sampai Sebanjar yang pantainya agak terlindung dari arus yang kuat. Mangrove yang sedikit ini didominasi oleh jenis *Rhizophora* sp. Terumbu karang yang relatif masih baik di perairan Alor banyak didominasi dari bentuk *life form* karang bercabang, karang lunak, karang meja, dan karang massive. Kondisi terumbu karang yang masih baik di beberapa lokasi perairan Alor karena daerah tersebut bukan lokasi aktivitas penangkapan. Jenis-jenis ikan karang hias yang banyak ditemukan di perairan Kepulauan Alor antara lain: *butter fly fish* (*Platax* sp), *angel fish* dan kepe-kepe (*Chaetodon* sp), ikan giru ekor kuning yang dinamakan juga ikan klon, dan ikan lepu (*Pterois* sp). Biota lain yang perlu mendapat perhatian adalah satwa migrasi, yaitu paus, lumba-lumba dan penyu. Satwa ini melakukan migrasi melintasi Selat Ombai (Alor) terutama di daerah Alor Timur, diduga satwa ini mencari makan di sekitar wilayah perairan ini serta lewat hanya sebagai jalur migrasi. Satwa migrasi tersebut kebanyakan hanya melintas dan kadang tersesat di sekitar Selat Pantar.

Tersesatnya satwa migrasi ini oleh penduduk setempat diyakini sebagai waktu yang paling baik untuk bercocok tanam.

### Potensi Pariwisata :

Kabupaten Alor mempunyai beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan, diantaranya panorama alam dan keunikan budaya. Panorama alam yang potensial diantaranya adalah pantai pasir putih, pegunungan, sumber air panas dan lainnya. Sehingga aktivitas yang dapat dikembangkan antara lain memancing, *snorkeling*, *diving*, *sun bathing*, dan lain-lain. Daya tarik wisata lainnya adalah wisata budaya yaitu desa-desa adat beserta kehidupan tradisional masyarakatnya serta tempat-tempat bersejarah dengan peninggalan-peninggalannya. Kekuatan aset budaya dan daya tarik wisata Kepulauan Alor adalah keragaman artefak, lokasi bersejarah, hasil kerajinan tangan, dan pertunjukan kesenian berupa tarian, nyayian dan upacara adat. Sementara potensi wisata bahari di Kepulauan Alor antara lain : Teluk Kalabahi, Pantai Mali dan Teluk Benlan, Teluk Kenarilang, Kokar, Pantaru, Marica, Limarahing, Baranusa dan Pulau Kepa. Selain itu terdapat juga pemandian air panas dan panorama alam lainnya.

### Aksesibilitas :

Kabupaten Alor dapat ditempuh melalui dua cara:

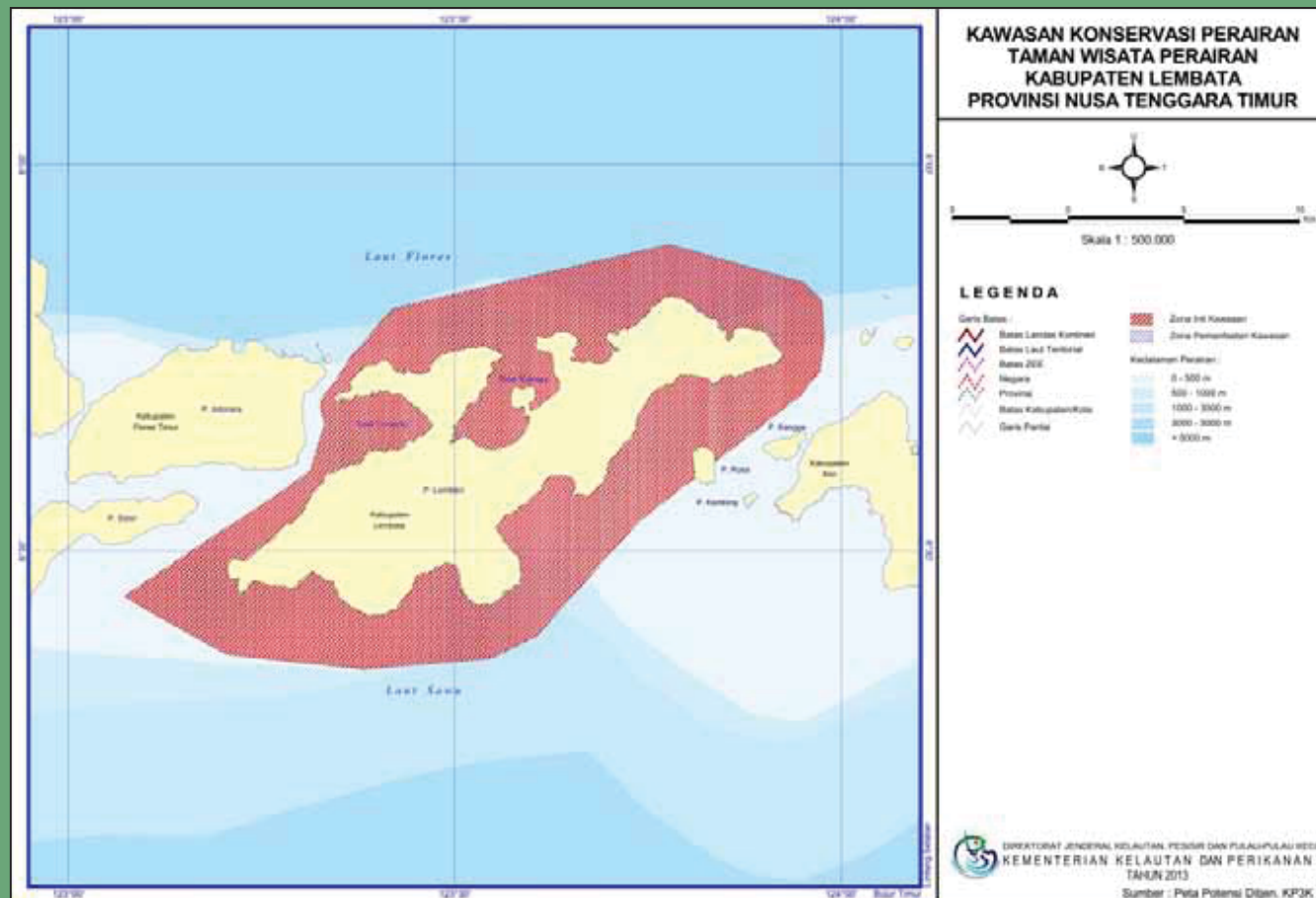
- Jalur udara:
- Perusahaan penerbangan yang melayani rute Kupang (Bandara Udara Eltari) – Alor (Bandara Udara Mali) hanyalah Merpati Nusantara Airline, dengan waktu tempuh kurang 1 jam.
- Jalur laut:

Dari Kupang terdapat kapal feri menuju Alor yang berlayar sebanyak 2 kali seminggu (hari Minggu dan Selasa), dengan waktu tempuh sekitar 12 jam. Selain itu, terdapat kapal feri dari Atambua (Pelabuhan Gurita) yang dapat ditempuh dalam waktu lebih kurang 8 jam. Namun kapal feri ini hanya beroperasi satu minggu sekali, yaitu pada hari Rabu. Disamping kapal feri dari Kupang dan Atambua, terdapat kapal motor yang melayani rute Semarang-Alor dan Benoa-Alor. Untuk melayani penumpang yang datang dari Bali, PT. Pelni melayani jalur Bali – Alor – Makassar (pp) dengan menggunakan KM Awu. Sedangkan bagi penumpang dari Jawa dapat menggunakan KM

Sirimau dengan jalur Jawa – Kalimantan – Makassar – Alor (pp). Untuk motor dan perahu layar disediakan oleh pelayaran Diana Ekspres dari Larantuka, sedangkan dari Surabaya disediakan oleh pelayaran Trisindra. Sementara itu aksesibilitas antar pulau di Kabupaten Alor hanya dapat dilayani dengan perahu motor. Sedangkan di dalam pulau sendiri, terutama untuk pulau yang besar sudah terdapat angkutan kota (mini bus dan oto) yang melayani penumpang antar ibukota kecamatan.



# Kabupaten Lembata



## 1. Nama Kawasan

Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Lembata

## 2. Dasar Hukum

A. Pencadangan:

SK Bupati Lembata No. 420 Tahun 2012 Tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Lembata.

## 3. Luas Kawasan

225,624.00 Ha

## 4. Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:

Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Lembata meliputi:

- Sub-Kawasan I Perairan Pulau Lembata diprioritaskan untuk Suaka Perikanan, seluas 181.890 Hektar;
- Sub-Kawasan II Perairan Laut diantara Tanjung Atadei dan Teluk Penikenek diprioritaskan untuk daerah perlindungan adat maritim, seluas 19.187 Hektar;
- Sub-Kawasan III Perairan Laut Pulau Komba (Pulau Gunung Api Batu Tara) diprioritaskan untuk Suaka Pulau Kecil, seluas 24.547 Hektar

Batas-batas Kawasan Konservasi Perairan Kabupaten Lembata, meliputi:

- Batas - batas koordinat Sub - kawasan I meliputi seluruh perairan laut Pulau Lembata mulai dan garis pantai sampai dengan 4 mil, kecuali perairan laut yang berada di antara Tanjung Atadei dan Teluk Penikenek;
- Batas -batas koordinat Sub- kawasan II meliputi perairan laut yang berada di antara Tanjung Atadei dan Teluk Panikenek
- Batas-batas koordinat Sub-kawasan III meliputi perairan laut Pulau Komba (pulau Gunung Api Batu Tara) mulai dari garis pantai sampai dengan 4 mil laut

5. Target Konservasi:

- Target Sumberdaya (Bioekologis)
  - Terumbu karang

- Mangrove

- Perikanan

➢ Target Sosial, Budaya dan Ekonomi

- Dukungan dan partisipasi dalam pengelolaan
- Kepatuhan terhadap zonasi

## 6. Potensi Ekologis - Keanekaragaman Hayati:

## 7. Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi:

## 8. Potensi Perikanan

Produk Unggulan Perikanan dan Kelautan: Ikan tongkol, cakalang, Tuna dan lain-lain. Sedangkan jenis non ikan seperti kerang mutiara di Teluk Lewoleba dan Waienga, cumi-cumi, lola, teripang, batu laga, japing-japing dan nener juga sangat potensial

## 9. Potensi Pariwisata :

Wisata Bahari, yaitu menikmati pantai dan pulau yang indah atau juga melakukan kegiatan seperti *scuba*, *snorkeling* atau *renang* karena pantai dan laut yang terhampar semuanya masih perawan dan belum dirusak oleh tangan ataupun limbah, baik industri ataupun rumah tangga

## 10. Aksesibilitas :

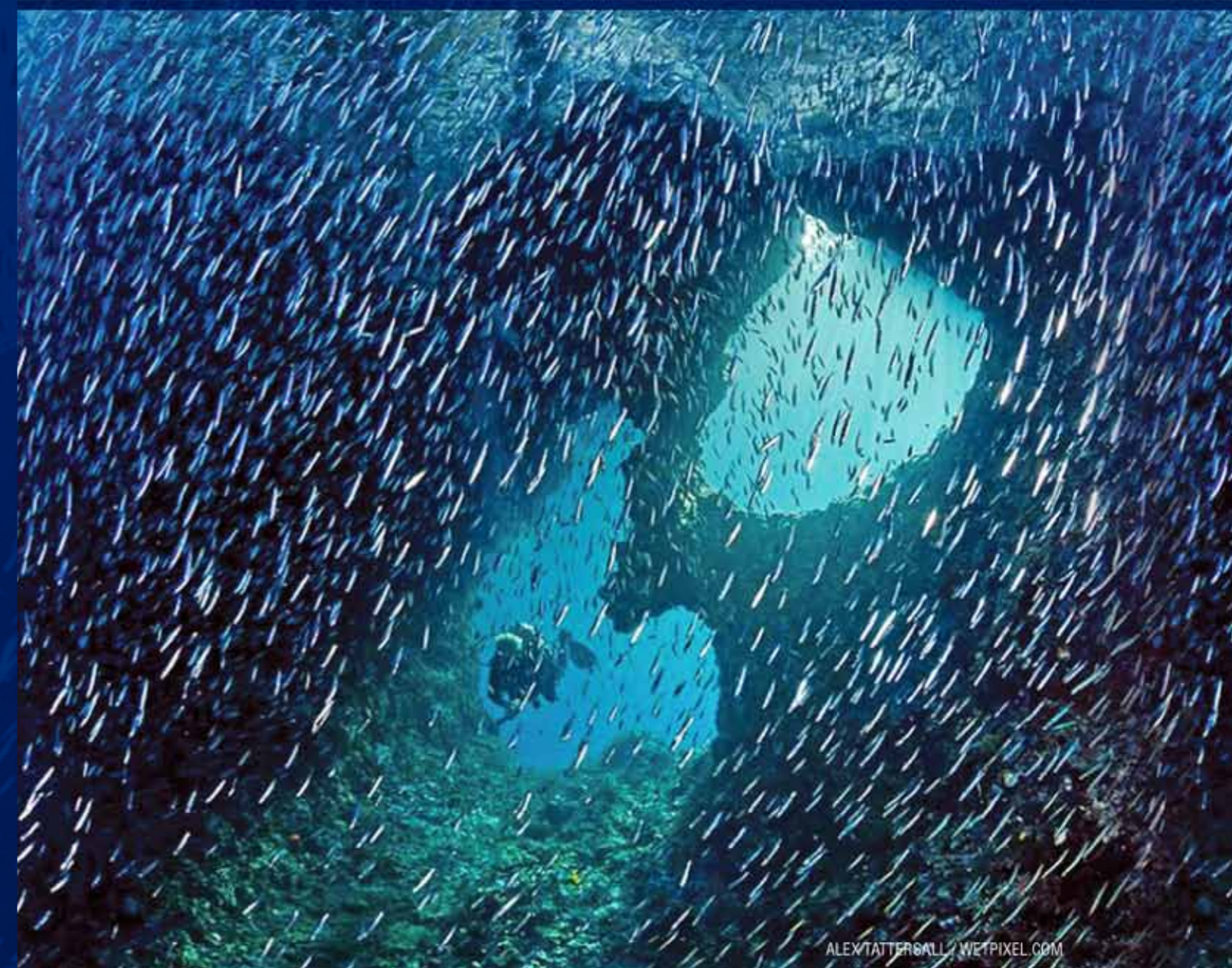
Kabupaten **Lembata** dapat dijangkau dengan transportasi udara yang merupakan akses dari dan ke luar di Kabupaten **Lembata**. Melalui Bandar Udara Lewoleba. Bandar Udara Lewoleba ini melayani penerbangan dan menuju dari kupang pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Untuk transportasi laut dapat menggunakan Ferry menuju kupang setiap hari Senin, sedangkan apabila menggunakan motor laut dari Larantuka ke Lewoleba setiap hari.



# STATUS

PENGELOLAAN EFEKTIF KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN,  
PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL DI INDONESIA

Profil 113 Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil



Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan  
Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil  
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

Gedung Mina Bahari III Lantai 10  
Jalan Medan Merdeka Timur No 16 Jakarta Pusat 10110  
Telp/Fax: (021) 3522045, Surel: subditkk@gmail.com  
Situs resmi: <http://kkji.kp3k.kkp.go.id>

2014

